

**RINGKASAN DISERTASI**

**MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN  
EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK PEKKA**

**ANA KUSWANTI**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2020**

## **Sidang Promosi Doktor Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor**

Judul Disertasi : Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian  
Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka

Nama : Ana Kuswanti  
NIM : I 362170111  
Program Studi : Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan  
(KMP)

Komisi Pembimbing  
Ketua : Dr Ir Amiruddin Saleh MS  
Prof Dr Ir Aida Vitayala S Hubeis  
Dr Ir Herien Puspitawati MSc MSc

Ujian Tertutup  
Hari/Tanggal : Kamis, 10 September 2020  
Penguji Luar Komisi :

1. Dr Dwi Retno Hapsari SP MSi  
(Dosen Departemen Sains Komunikasi dan  
Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi  
Manusia Institut Pertanian Bogor)
2. Dr Hj Novi Andayani Praptiningsih MSi  
(Dosen ilmu Komunikasi Universitas Prof  
Dr Hamka (UHAMKA))

Sidang Promosi  
Hari/Tanggal : 7 Desember 2020  
Penguji Luar Komisi : 1. Dr Dwi Retno Hapsari SP MSi  
(Dosen Departemen Sains Komunikasi dan  
Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi  
Manusia Institut Pertanian Bogor)- 2. Dr Hj Novi Andayani Praptiningsih MSi  
(Dosen ilmu Komunikasi Universitas Prof  
Dr Hamka (UHAMKA))

## **RINGKASAN**

*ANA KUSWANTI. Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka. Dibimbing oleh AMIRUDDIN SALEH, AIDA VITAYALA S HUBEIS dan HERIEN PUSPITAWATI.*

Pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) salahsatunya dengan pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup. Mengingat masih ditemukan kondisi di masyarakat yaitu Pekka dengan perekonomian di bawah garis kemiskinan. Peran ganda Pekka sebagai ibu dan sekaligus kepala rumah tangga menjadikan mereka harus mampu melaksanakan tanggungjawabnya dalam merawat, mendidik anak, dan memenuhi segala kebutuhan keluarganya, meskipun mereka tetap masih menghadapi kendala dalam aspek pengembangan usaha dan hubungan sosial. Penting dilakukan upaya sadar untuk memperbaiki kondisi, membangun kemandirian ekonomi Pekka.

Berawal dari program yang mengorganisir kegiatannya, dengan menjadikan peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga dapat membagi waktu untuk bekerja, mendidik anak, dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Perempuan kepala keluarga sebagai pencari nafkah memiliki kontribusi untuk membantu perekonomian keluarga dalam mendapatkan penghasilan untuk menopang kebutuhan keluarga. Realitasnya dalam memenuhi nafkah keluarga mereka masih mengalami keterbatasan-keterbatasan, sehingga membutuhkan perhatian tersendiri, baik dari pihak pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat luas. Membutuhkan penguatan posisi mereka oleh negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis komunikasi partisipatif kelompok Pekka, karakteristik anggota dan kelompok Pekka dalam memperkuat program Pekka untuk mewujudkan model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka. Penelitian menggunakan pendekatan *mix method*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan selama sepuluh bulan di Kabupaten Batang Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh anggota Pekka sebanyak 535 orang, yang tersebar pada dua belas desa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, dan penetapan jumlah sampel sebanyak 229 responden menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Data kualitatif diperoleh menggunakan teknik *Focussed Group Discussion* (FGD) terhadap delapan informan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan analisis inferensial dengan program LISREL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pendamping memiliki skor paling tinggi dalam karakteristik kelompok Pekka. Pendamping juga dianggap sebagai orang yang paling berkompeten dalam memajukan organisasi Pekka untuk terus aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelompok maupun di dalam masyarakat. Hasil FGD menunjukkan bahwa dalam penerapan pendampingan usaha yang dilakukan pendamping memiliki peranan kuat dalam menumbuhkan bakat dan keterampilan anggota Pekka.

Hasil analisis SEM menunjukkan karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka berpengaruh nyata terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi. Karakteristik anggota, kelompok Pekka, dan komunikasi partisipatif berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan ekonomi. Komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi berpengaruh nyata terhadap kemandirian ekonomi Pekka. Komunikasi partisipatif secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik anggota dan kelompok Pekka. Pemberdayaan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik anggota, kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif kelompok, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik anggota dan kelompok Pekka. Peubah kemandirian ekonomi dipengaruhi baik secara langsung dan tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi.

Model komunikasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka dilihat melalui lima jalur menuju kemandirian ekonomi dengan *entry point* jalur melalui karakteristik kelompok Pekka yang dimediasi oleh pemberdayaan ekonomi Pekka. Indikator yang berkontribusi paling besar dalam pemberdayaan ekonomi adalah akses modal dan manajemen *skill*. Wujud dari pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan pada kelompok Pekka Batang telah mampu meningkatkan kemampuan *skill* dan menjadi mandiri. Anggota Pekka juga telah mampu berkontribusi untuk masyarakat setempat dan menjadi figur kepala keluarga yang bertanggungjawab penuh dalam menunjang perekonomian keluarganya. Anggota Pekka sudah terlatih dan menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah walaupun masih meminta arahan dari kelompok dan pendamping. Berdasarkan hasil FGD menunjukkan hasil yang selaras. Kemandirian ekonomi Pekka sudah dapat terlihat dari wujud kemandirian anggota Pekka dalam memaksimalkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang telah diberikan mulai dari tata boga, tata rias, tata busana, dan budidaya jamur untuk membantu menunjang perekonomian keluarga. Wujud kemandirian ekonomi juga terdapat pada kemampuan komunikasi yang meningkat pada kelompok Pekka. *Public speaking*, *Jurnalistik*, *lobby* dan negosiasi yang baik dan mampu membantu teman dalam mengatasi masalah, serta terlibat aktif pada lingkungan masyarakat.

*Kata kunci:* kelompok Pekka, kemandirian ekonomi, komunikasi partisipatif, pemberdayaan ekonomi

## SUMMARY

ANA KUSWANTI. Communication Model for Empowering Women's Economic Independence Through Pekka Groups. Supervised by AMIRUDDIN SALEH, AIDA VITAYALA S HUBEIS, and HERIEN PUSPITAWATI.

*One of the developments of the quality of human resources (HR) is the empowerment of female heads of households (Pekka), which is directed at improving the quality of life. Given that the community conditions are still found, namely Pekka, with an economy below the poverty line. Pekka's dual role as mothers and heads of households means that they must carry out their responsibilities in caring for, educating children, and fulfilling all their families' needs. However, they still face obstacles in the aspects of business development and social relations. It is crucial to make conscious efforts to improve conditions and to build economic independence for Pekka.*

*Starting from a program that organizes activities, by making the role of women as the head of the family in carrying out family functions, they can divide their time for work, educate children, and socialize in the community. Women head of a family as breadwinners contribute to helping the family economy in earning income to support family needs. The reality is that in fulfilling their family's livelihoods, they still experience limitations, so that it requires special attention, both from the government, social institutions, and the wider community. It requires strengthening their position by the state normatively and policies that can improve their standard of living.*

*This study aims to analyze Pekka groups' participatory communication, the characteristics of Pekka members and groups in strengthening Pekka programs to create a communication model for empowering women's economic independence through Pekka groups. This research uses a mixed-method approach, which combines quantitative and qualitative methods. The research was conducted for ten months in Batang, Central Java. The study population was all Pekka members, as many as 535 people, spread over twelve villages. The sampling technique used stratified random sampling, and the number of samples was 229 respondents using the Slovin formula. Data collection was carried out using a questionnaire that was distributed directly to respondents. Qualitative data were obtained using the Focussed Group Discussion (FGD) technique with eight informants. The data analysis technique used descriptive analysis and inferential analysis using the LISREL program.*

*The results showed that the facilitators' role had the highest score in the Pekka group's characteristics. Assistants are also considered the most competent people in advancing Pekka organizations to continue to be active and involved in various activities, both within groups and the community. The results of the FGD indicated that in the implementation of business assistance, the facilitators had a strong role in developing the talents and skills of Pekka members.*

*SEM analysis results show that the characteristics of the Pekka groups' characteristics and characteristics have a significant effect on participatory group communication, economic empowerment, and economic independence. Characteristics of members, Pekka groups, and participatory communication have a significant effect on economic empowerment. Group participatory communication and economic empowerment had a significant effect on Pekka's economic independence. Participatory communication is directly influenced by the characteristics of Pekka members and groups. Economic empowerment is directly influenced by the characteristics of Pekka members, groups, and participatory group communication, and indirectly by the characteristics of Pekka members and groups. The variables of economic independence are influenced both directly and indirectly by the characteristics of Pekka members, the characteristics of Pekka groups, participatory communication, and economic empowerment.*

*The communication model in realizing Pekka's economic independence is seen through five pathways to economic independence with the entry point path through Pekka groups' characteristics mediated by Pekka economic empowerment. The indicators that contribute the most to economic empowerment are access to capital and management skills. The form of economic empowerment that has been carried out by the Pekka Batang group has been able to improve their skills and become independent. Pekka members have also been able to contribute to the local contributorily heads who are fully responsible for supporting their family's economy. Pekka members have been trained and become independent in solving problems though they still ask for directions from groups and facilitators. Based on the results of the FGD, the results were consistent. Pekka's economic independence can be seen from the manifestation of Pekka members' independence in maximizing the entrepreneurial training that has been provided, ranging from culinary, make-up, fashion, and mushroom cultivation to help support the family's economy. The form of economic independence is also found in the increased communication skills of Pekka groups. Public speaking, journalism, lobbying, and negotiations are good and able to help friends overcome problems and be actively involved in the community environment.*

*Keywords: economic empowerment, economic independence, participatory communication, Pekka group*

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Pada hakekatnya atas Rahman dan Rahim-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan disertasi ini. Untuk itu, terima kasih penulis ucapkan kepada Dr Ir Amiruddin Saleh, selaku ketua komisi pembimbing, Prof Dr Ir Aida Vitayala S Hubies dan Dr Ir Herien Puspitawati, M.Sc, M.Sc selaku anggota komisi pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof Dr Ir Ujang Sumarwan MSc selaku Dekan Fakultas Ekologi Manusia. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof Dr Ir Sumardjo, MS selaku Ketua Program Studi Komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan, Dr Ir Sarwititi Sarwoprasodjo, MS selaku sekretaris program studi, Dr Dwi Retno Hapsari, SP.,M.Si dan Dr Novi Andayani Praptiningsih selaku penguji luar komisi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua dosen di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan FEMA khususnya dan IPB secara umum yang telah tulus ikhlas memberikan banyak ilmu dan pelajaran pada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Hetti yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi. Kepada teman-teman satu angkatan KMP 2017 yang telah saling memberikan dukungan dan semangat selama masa perkuliahan.

Terima kasih kepada serikat Pekka Pusat, khususnya di lokasi penelitian penulis yaitu di Pekka Kabupaten Batang Jawa Tengah yang telah memberikan izin, informasi, dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalankan penelitian. Ungkapan terima kasih yang tidak terhingga atas segala doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada tara, disampaikan kepada Ibunda dan Ayahanda beserta semua keluarga yang saya sayangi, dan seluruh teman-teman yang sudah seperti keluarga besar atas segala doa, dukungan, kesabaran dan pengorbanannya. Ucapan terima kasih dan syukur yang mendalam penulis berikan untuk suami tercinta dan anak-anak penulis atas segala do'a, dorongan semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis dengan tulus.

Akhirul kata, semoga amal kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menempuh studi program Doktor di IPB dibalas dengan pahala yang berlipat oleh Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bogor,            Desember 2020

*Ana Kuswanti*

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	4
Ruang Lingkup Penelitian	5
Kebaruan (Novelty) Penelitian	5
Kerangka Berpikir	6
Hipotesis Penelitian	6
METODE PENELITIAN	7
Desain Penelitian	7
Lokasi dan Waktu Penelitian	7
Populasi, Sampel dan Partisipan <i>Focused Group Discussion</i> (FGD) Penelitian	8
Data dan Instrumentasi	9
Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi	10
Pengumpulan Data	10
Pengolahan dan Analisis Data	11
HASIL DAN PEMBAHASAN	12
Hasil	12
Hasil Faktor-faktor Karakteristik Anggota Pekka Batang	12
Umur	12
Pendidikan	13
Status Perkawinan	13
Jumlah Tanggungan Keluarga	14
Pendapatan	14
Hasil Faktor-faktor Karakteristik Kelompok Pekka Batang	14
Akses Informasi	15
Peran Kelompok	15
Peran Pengurus	15
Peran Kader	15
Peran Pendamping	16
Hasil Faktor-faktor Komunikasi Partisipatif	
Kelompok Pekka Batang	17
Kemampuan Memberikan Ide dan Gagasan	17
Dialogis	18
Intensitas Diskusi	18



Arah Komunikasi	18
Cara Penyelesaian Masalah	18
Peran Kepemimpinan	19
Hasil Faktor-faktor Pemberdayaan Ekonomi Pekka Batang	19
Akses Modal	20
Pendampingan Usaha	20
Manajemen <i>Skill</i>	21
Manajemen Risiko	21
Hasil Faktor-faktor Kemandirian Ekonomi Pekka Batang	21
Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup	22
Kemampuan Usaha Produktif	22
Kemampuan Mengatasi Masalah	23
Kemampuan Mengambil Keputusan	23
Hasil Analisis Model SEM tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pekka Batang	24
Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Partisipatif Kelompok Pekka Batang	27
Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Pekka Batang	28
Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pekka Batang	29
Pembahasan	31
Hasil Penelitian Dipandang dari Pendekatan Teori Komunikasi	32
Hasil Penelitian Dipandang dari Pendekatan Teori Pemberdayaan	36
Model Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka	38
Hasil Model Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka	40
Implikasi Kebijakan	41
Masyarakat	41
Kelompok Pekka	42
Pemerintah	42
SIMPULAN DAN SARAN	43
Simpulan	43
Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
DAFTAR RIWYAT HIDUP	48

## DAFTAR TABEL

1	Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumentasi, 2019	10
2	Hasil Faktor-faktor Karakteristik Anggota Pekka, 2019	13
3	Sebaran rata-ran skor peubah karakteristik kelompok Pekka, 2019	15
4	Sebaran rata-ran skor peubah Komunikasi Partisipatif kelompok Pekka, 2019	17
5	Sebaran rata-ran skor peubah pemberdayaan ekonomi Pekka Batang, 2019	20
6	Sebaran rata-ran skor peubah kemandirian ekonomi Pekka Batang, 2019	22
7	Hasil pengolahan dan pengujian <i>goodness of fit</i> 2019	25
8	Hasil dekomposisi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok, 2019	27
9	Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka, 2019	28
10	Dekomposisi pengaruh antar peubah modek komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka	30

## DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka berpikir penelitian	6
2	Model SEM komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka Estimate ( <i>Loading Factor</i> ), 2019	25
3	Strategi komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka	40





## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berdasarkan siaran pers kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPA) pada 19-04-2019 menyatakan “Perempuan dan anak saat ini masih menjadi kelompok masyarakat yang tertinggal di berbagai aspek pembangunan, padahal kesetaraan gender harus menjadi prinsip dalam pelaksanaan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG’s). Masih adanya kesenjangan Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) khususnya yang dialami perempuan dan anak menjadi tantangan pemerintah untuk mempercepat program pemberdayaan perempuan untuk mengejar kemajuan laki-laki. Prinsipnya, *no one left behind*. Kesetaraan gender di berbagai sektor pembangunan harus diupayakan bersama”.

Program Pekka dimulai pada Desember 2001 dengan visi pemberdayaan perempuan dalam rangka ikut menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Misi Pekka adalah mengorganisir dan memfasilitasi perempuan kepala keluarga. Program Pekka yang diinisiasi oleh Komnas perempuan memiliki empat pilar pengorganisasian, (1) membangun kesadaran kritis terhadap hak manusia, (2) meningkatkan kapasitas, (3) mengembangkan organisasi dan jaringan, dan (4) advokasi untuk perubahan (Seknas Pekka 2014).

Pemberdayaan SDM khususnya bagi perempuan membutuhkan wadah dan media dalam menyebarkan informasi guna mempermudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan pada komunikasi kelompok Pekka. Penggunaan pisau analisis sangat dibutuhkan, yaitu dengan komunikasi menjadi alat utamanya, komunikasi kelompok *bonafide* sebagai *grand teori*, dan komunikasi partisipatif, pemberdayaan masyarakat serta kemandirian ekonomi untuk menyelesaikan implementasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan.

Penjelasan tersebut di atas, dan data yang ada, menjadikan komunikasi mempunyai arti penting dan banyak kegunaannya di dalam kehidupan manusia. Komunikasi sangat diperlukan seperti pada kegiatan interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi. Komunikasi digunakan sebagai media dalam mengembangkan jaringan komunikasi antar kelompok Pekka dengan lembaga lain. Penggunaan komunikasi dapat menumbuh kembangkan dan penguatan kelompok. Kelompok-kelompok Pekka berjaringan mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjaringan dengan lembaga lain yang dapat mendukung kinerja Pekka, yakni dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat menjangkau dengan menembus batas ruang dan waktu, harapannya informasi yang tersebar di seluruh wilayah kelompok Pekka juga menjadi efisien dan efektif.

Aktivitas komunikasi kelompok Pekka dimana partisipasi kelompok juga sangat erat kaitannya dengan tradisi sibernetika dalam pandangan Littlejohn dan Foss (2012) yang menawarkan model *Input-Process-Output*. Pandangan dari konstruk ini mengatakan kelompok sebagai sistem sibernetika; terjadi skema proses: (1) Informasi dan pengaruh lingkungan kepada kelompok (*input*). (2)

Kelompok mengolah informasi tersebut (*process*). (3) Hasilnya mempengaruhi individu dalam atau di luar kelompok (*output*).

Perempuan sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga terjadi permasalahan yaitu kurang ketegasan, perhatian dalam hal mendidik anak, dan sulitnya membagi waktu untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat karena kesibukan perempuan kepala keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga (Saputri 2016). Perempuan kepala keluarga sebagai pencari nafkah mengalami keterbatasan-keterbatasan, sehingga membutuhkan perhatian tersendiri baik dari pihak pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat luas serta perlunya penguatan posisi perempuan kepala keluarga oleh negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka (Asni 2019).

Pemberdayaan kelompok Pekka di Kabupaten Batang Jawa Tengah menjadi fokus penelitian. Pemilihan lokasi penelitian tentu telah mengalami pertimbangan dan telah dilakukan peninjauan sebelumnya. Pemilihan lokasi di Kabupaten Batang berdasarkan fakta bahwa Kabupaten Batang merupakan salah satu unit Pekka yang aktif. Memiliki ciri khas pemberdayaan hukum (advokasi) yang tinggi data mencatat pendampingan pada identitas hukum dan kekerasan dalam rumah tangga, terbukti 274 kasus pendampingan pertahun, dan premakultur pesertanya sebanyak 424 (Pekka Batang 2018). Berdasarkan fakta Pekka Kabupaten Batang merupakan salahsatu unit Pekka yang aktif dalam menjalankan programnya yang ditandai sejak berdirinya cabang Pekka di Batang hingga sekarang masih banyak kelompok Pekka yang aktif.

Awal berdirinya kelompok Pekka di Kabupaten Batang Jawa Tengah dibentuk pada tahun 2003, merupakan perluasan wilayah dari program Pekka Pusat. Kelompok Pekka Batang didirikan dengan alasan terdapat keluarga dengan kategori keluarga miskin, dalam rumah tangganya yang dikepalai oleh perempuan dan lebih khusus lagi keluarga janda. Kondisi tersebut juga menjadikan kabupaten Batang sampai tahun 2019 menjadi kelompok Pekka yang beranggotakan baik perempuan bersuami maupun perempuan janda yang aktif dalam kegiatan kelompok Pekka. Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat perempuan baik dengan status bersuami dan janda berperan sebagai kepala keluarga, yang menjadi salahsatu alasan mengapa kabupaten Batang menjadi wilayah perluasan Pekka Pusat (Bekasi).

Mengingat keberadaan kelompok Pekka secara umum memiliki tujuan dalam melakukan peningkatan kemampuan; meningkatkan kapasitas Pekka untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif, berbagai pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan kepemimpinan dan fasilitator masyarakat dari kalangan Pekka.

Kelompok Pekka memiliki tujuh kegiatan strategis yang dikembangkan berdasarkan kerangka logis untuk mencapai misi dan visi Pekka, serta mengimplementasikan kerangka perubahan yaitu: (1) pengorganisasian dan penguatan kelompok Pekka dan organisasi perempuan di akar rumput; (2)

pengembangan dan penguatan kader dan pemimpin perempuan; (3) pengembangan sistem pengelolaan data dan informasi berbasis komunitas; (4) pengembangan forum pemangku kepentingan dan jaringan kerjasama; (5) advokasi berbasis data; (6) pengembangan inisiatif pilot tematik berbasis komunitas; (7) pengembangan media komunitas (Seknas Pekka 2015).

Organisasi dan anggota diperkuat untuk mengembangkan berbagai instrumen pemberdayaan yang telah berjalan sejak didirikannya Pekka Batang. Instrumen tersebut dikembangkan dalam bentuk aktivitas rutin yang berkesinambungan. Ada beberapa aktivitas rutin yang terus berjalan mulai tahun 2003 termasuk pelatihan-pelatihan, simpan pinjam, usaha bersama, pendidikan keaksaraan, pendidikan politik, pendidikan hukum dan pengembangan kelembagaan.

Kondisi tersebut di atas menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Batang, Jawa Tengah. yang mencakup atas dua belas desa yaitu: Desa Botolambat, Tulis, Samboja, Wringin Gintung, Siberuk, Wonokerso, Jarakah Payung, Tegalsari, Bakalan, Juragan, Beji, dan Desa Cempereng. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah duabelas desa tersebut telah dilaksanakan program keberdayaan perempuan kepala keluarga guna membantu memajukan masyarakat baik dalam hal ekonomi, pola pikir, mental, dan pengembangan keterampilan.

### **Perumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang tersebut di atas, maka penting dibuat perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi Pekka di Batang?
2. Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka di Batang?
3. Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka di Batang?
4. Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi Pekka di Batang?
5. Bagaimana model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka di Batang?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, dimana model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui aktivitas komunikasi kelompok dalam mendukung peran perempuan sebagai kepala keluarga pada kelompok Pekka di Batang Jawa Tengah, merupakan implementasi dalam usaha

pengarusutamaan kesetaraan gender. Penelitian bertujuan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi masalah penelitian di atas, yaitu:

1. Menganalisis karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi Pekka di Batang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka di Batang.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka di Batang.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi Pekka di Batang.
5. Merumuskan model komunikasi pemberdayaan Kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka di Batang.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat menjawab mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan. Adapun secara spesifik penelitian berguna untuk:

1. secara teoritis
  - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi pembangunan, komunikasi partisipatif kelompok mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan dalam mendukung pengembangan kemandirian perempuan kepala keluarga pada studi kelompok Pekka di Jawa Tengah.
  - b. Mengembangkan dan menyempurnakan secara empiris teori komunikasi pembangunan, khususnya teori komunikasi kelompok *Bonafide* yang dikaitkan dengan komunikasi partisipatif kelompok dalam konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, mengkaji tentang pengembangan kemandirian ekonomi perempuan sebagai kepala keluarga pada studi kelompok Pekka di Jawa Tengah.
2. secara praktis
 

Harapannya penelitian dapat memberikan kontribusi kepada kelompok Pekka Pusat dan serikat Pekka di Jawa Tengah untuk meningkatkan kemampuan Pekka dalam memahami pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui komunikasi partisipatif kelompok dilakukan kelompok-kelompok Pekka secara berkesinambungan dan tepat sasaran dalam pengembangan kemandirian ekonomi perempuan.
3. secara kebijakan
 

Harapannya penelitian dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah pusat hingga daerah dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan pembangunan, pelayanan, pemberdayaan ekonomi dan pengembangan kemandirian ekonomi perempuan dalam kerangka otonomi daerah.



## **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian komunikasi pembangunan dengan fokus analisis dan identifikasi terhadap komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka. Subyek penelitian adalah perempuan bersuami dan janda yang berperan sebagai pencari nafkah pendukung suami dan pencari nafkah utama dalam keluarga di Kabupaten Batang Jawa Tengah. Komunikasi partisipatif kelompok merupakan inovasi dalam pembangunan dengan pendekatan *bottom-up* dan wadah pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah dan menemukan solusi bersama. Konsep komunikasi partisipatif, bagi setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapatnya, baik secara individual atau kelompok. Komunikasi partisipatif menggunakan konvergensi atau lebih dikenal dengan nama dialogis. Tujuannya merangkum solusi dari beberapa permasalahan bersama untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi partisipatif/konvergensi bersifat dua arah yakni setiap partisipan memiliki hak yang sama untuk bicara ataupun didengar.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya mengomunikasikan apa yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Upaya pemberdayaan dilakukan oleh kelompok Pekka terhadap anggota bertujuan untuk menggugah potensi yang dimiliki Pekka melalui pendidikan dan pelatihan Paradigta agar taraf hidup meningkat. Kemandirian ekonomi perempuan adalah suatu keadaan dimana perempuan berdaya dan mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup, memiliki kemampuan usaha produktif, mampu mengatasi masalah, dan memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan.

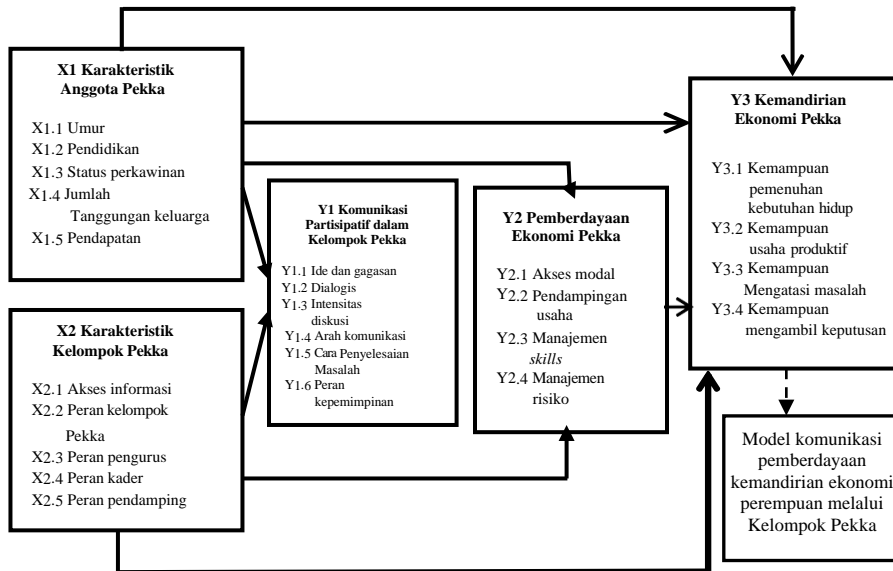
## **Kebaruan (*Novelty*) Penelitian**

Penelitian dengan topik model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka, menghasilkan kebaruan (*novelty*) sebagai berikut:

1. Menggunakan teori komunikasi kelompok *Bonafide Group* untuk menguji model komunikasi sebagai satuan terkecil dari organisasi.
2. Menggabungkan seluruh aktivitas komunikasi kelompok dan anggota kelompok Pekka Batang dalam bentuk model komunikasi pemberdayaan ekonomi.
3. Membangun model komunikasi *Bonafide Group* dengan pemberdayaan ekonomi perempuan berupa komunikasi partisipatif kelompok dalam membentuk kemandirian ekonomi melalui kelompok Pekka dengan analisis SEM.

## Kerangka Berpikir

Landasan berpikir dari penelitian berawal dari: (1) mengapa penelitian dibutuhkan dan dilakukan; (2) mencari dan menguraikan jawaban secara deduktif dari sejumlah teori (*Bonafide Group Theory*, komunikasi partisipatif kelompok, konsep pemberdayaan, kemandirian dan penelitian-penelitian sebelumnya; (3) melakukan sintesis dari teori-teori dan hasil penelitian menjadi konsep (konsep komunikasi partisipatif, konsep koherensi di antara para anggota kelompok, konsep komunikasi partisipasi kelompok dan kemandirian) yang menjadi kerangka berpikir untuk merumuskan model komunikasi pemberdayaan ekonomi perempuan yang tepat dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan program Pekka. Alur berpikir pada penelitian model komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan program Pekka, secara ringkas seperti tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka berpikir penelitian

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik anggota terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka.
2. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik kelompok dengan komunikasi partisipatif kelompok Pekka.

3. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik anggota terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka.
4. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik kelompok terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka.
5. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik anggota terhadap kemandirian ekonomi Pekka.
6. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik kelompok terhadap kemandirian ekonomi Pekka.
7. Terdapat pengaruh nyata antara komunikasi partisipatif terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka.
8. Terdapat pengaruh nyata antara komunikasi partisipatif terhadap kemandirian ekonomi Pekka.
9. Terdapat pengaruh nyata antara pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian ekonomi Pekka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode penelitian mix methode yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah penelitian, dimaksudkan penelitian kuantitatif dikuatkan dengan kualitatif agar memberikan pemahaman lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan, daripada hanya menggunakan salah satu metode saja (Creswell 2013).

Penelitian survei menurut Singarimbun dan Effendy (2002) adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Desain penelitian survei menggunakan metode penelitian dengan pengujian hipotesa penelitian, guna menjelaskan hubungan antara peubah-peubah atau disebut penelitian penjelasan (*explanatory research*).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Pekka di wilayah Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dilakukan di dua belas desa yaitu: Desa Botolambat, Tulis, Sambojo, Wringin Gintung, Siberuk, Wonokerso, Jrasah Payung, Tegalsari, Bakalan, Juragan, Cempereng, dan Desa Beji, karena mengingat di wilayah tersebut merupakan perluasan wilayah Pekka di Jawa Tengah. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret sampai dengan Desember 2019. Mengalokasikan waktu penelitian sepuluh bulan, harapannya dengan waktu yang telah ditentukan, dapat dilaksanakan secara tepat.

## **Populasi, Sampel dan Peserta *Focussed Group Discussion* (FGD) Penelitian**

Penelitian difokuskan hanya pada wilayah kelompok yang masuk dalam sektor sekretariat Batang, Jawa tengah, karena wilayah tersebut yang terkena dampak secara langsung dari kegiatan operasional Pekka di sektor sekretariat wilayah Batang, Jawa Tengah. Banyaknya anggota populasi ditentukan dengan penetapan desa yang menjadi anggota kelompok Pekka, dimana hanya desa di Kabupaten Batang, dan perluasan kelompok Pekka yang terdapat di dua kecamatan Tulis dan Kandeman. Populasi ini mencakup atas dua belas desa yaitu: Desa Botolambat, Tulis, Sambojo, Wringin Gintung, Siberuk, Wonokerso, Jrahah Payung, Tegalsari, Bakalan, Juragan, Cempereng, dan Desa Beji. Dari keseluruhan desa tersebut, dapat diketahui bahwa ukuran populasi dalam penelitian ini adalah 535 orang (N=535).

Metode pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* atau pengambilan sampel acak berlapis. Hal ini disebabkan karena kondisi populasi yang menjadi minat pengambilan keputusan dalam penelitian terbagi menjadi beberapa strata, yaitu dua belas desa. Menurut Scheaffer *et al.* (2012), sampel acak berlapis adalah sampel yang diperoleh dengan cara membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang tidak saling tumpang tindih, dan kemudian mengambil secara acak dari setiap kelompok-kelompok itu. Kelompok tersebut dinamakan lapisan atau strata.

Pertimbangan mengambil secara acak dikarenakan jumlah sampel yang tersedia heterogen, karena populasinya terbagi menjadi beberapa desa yang dianggap memiliki sifat keberagaman yang berbeda-beda antar desa. Karakteristik anggota di setiap desa diasumsikan tidak homogen, oleh karena itu yang menjadi dasar strata dalam pengambilan sampel penelitian adalah desa. Jumlah populasi sebanyak 535 orang perempuan sebagai kepala keluarga yang diperoleh dari dua belas desa yang ada di Kabupaten Batang, di Kecamatan Tulis dan Kandeman diperoleh banyaknya anggota sampel 229 orang. Alokasi sampel untuk setiap desa ditentukan secara proporsional terhadap banyaknya anggota populasi pada masing-masing desa. Hal ini didasarkan pada prinsip pengambilan sampel acak berlapis, yaitu menerapkan pengambilan sampel acak sederhana pada setiap strata (Scheaffer *et al.* 2012).

Besarnya penetapan ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Sevilla *et al.* dalam Riduwan 2005) menggunakan presisi 5%, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

535

$$n = \frac{535}{1 + (535 \times 0,05)^2}$$

Keterangan

n : Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e : Persen (*presisi*) adalah 5%.

$$n = \frac{535}{(1+(535 \times 0.0025))}$$

$$n = \frac{535}{1+1.3375}$$

$$n = \frac{535}{2.3375} \quad n = 228.887 = 229 \text{ orang}$$

Peserta FGD dalam penelitian berdasarkan hasil survei pendahuluan perlu menghadirkan delapan orang yang terdiri dari satu perwakilan dari Pekka pusat, ketua Pekka Batang, satu orang pengurus, satu anggota Pekka, satu orang kader, satu orang pendamping, satu orang tokoh masyarakat dan satu orang masyarakat di luar anggota Pekka.

## Data dan Instrumentasi

Data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, berupa data tentang (1) karakteristik anggota Pekka, (2) karakteristik kelompok, (3) komunikasi partisipatif kelompok, (4) pemberdayaan ekonomi, dan (5) kemandirian ekonomi Pekka. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi. Makna lain data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur yaitu dokumen atau laporan dari pihak terkait (Seknas Pekka, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, LSM) dan studi terhadap penelitian terdahulu ataupun dengan buku-buku yang relevan.

Instrumentasi yaitu dengan format pernyataan dalam skala ordinal, terdiri dari empat pilihan jawaban skala dari 1-4, dimana skor 4 = *Selalu*, 3 = *Sering*, 2 = *Kadang-Kadang*, 1 = *Tidak Pernah*. Kuesioner terdiri dari lima bagian di antaranya bagian *pertama* adalah karakteristik anggota Pekka yaitu: umur responden, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggung keluarga, dan pendapatan keluarga. Bagian *kedua* adalah karakteristik kelompok Pekka, yaitu akses informasi, peran kelompok pekka, peran pengurus, peran kader, dan peran pendamping. Bagian *ketiga* yaitu komunikasi partisipatif kelompok Pekka, terdiri dari ide dan gagasan, dialogis, intensitas diskusi, arah komunikasi, cara penyelesaian masalah, dan peran kepemimpinan. Bagian *keempat* adalah pemberdayaan ekonomi, terdiri dari: akses modal, pendampingan usaha, manajemen *skills*, dan manajemen risiko. Bagian *kelima* yaitu kemandirian ekonomi Pekka terdiri dari kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan usaha produktif, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan mengambil keputusan.

## Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa Instrumen penelitian secara umum *valid* dan *reliable*. Nilai validitas instrumen antara 0.324 s.d. 0.970. Artinya alat ukur ini dapat dipercaya (*valid*) untuk mengukur konsep atau peubah yang diukur.

Instrumen penelitian juga terbukti memiliki keterandalan (*reliable*) kategori tinggi untuk digunakan dalam penelitian. Nilai reliabilitas instrumen tiap indikator berada pada kisaran antara 0.718 s.d. 0.805. Hasil menunjukkan bahwa instrumen penelitian secara empirik *valid* dan *reliable*, artinya dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Hasil tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumentasi, 2019

Peubah	Jumlah Pertanyaan ( <i>butir</i> )	Reliabilitas ( <i>Cronbach <math>\alpha</math></i> )	Validitas (koefisien $r_{hitung}$ )
Karakteristik kelompok Pekka:	106		
1. Dimensi Akses Informasi	23	0.761	0.384 – 0.970
2. Dimensi Peran Kelompok	15	0.765	0.503 – 0.802
3. Dimensi Peran Pengurus	17	0.745	0.324 – 0.674
4. Dimensi Peran Kader	17	0.757	0.410 – 0.893
5. Dimensi Peran Pendamping	23	0.752	0.432 – 0.815
Komunikasi Partisipatif dalam Kelompok Pekka:	36		
1. Dimensi ide dan gagasan	6	0.742	0.433 – 0.775
2. Dimensi Dialogis	6	0.726	0.438 – 0.722
3. Dimensi Intensitas Diskusi	6	0.759	0.388 – 0.854
4. Dimensi Arah Komunikasi	6	0.741	0.421 – 0.919
5. Dimensi Cara penyelesaian masalah	6	0.805	0.475 – 0.931
6. Dimensi Peran Kepemimpinan	6	0.771	0.573 – 0.815
Pemberdayaan Ekonomi Pekka:	24		
1. Dimensi Akses Modal	6	0.755	0.620 – 0.717
2. Dimensi Pendampingan Usaha	6	0.778	0.540 – 0.883
3. Dimensi Manajemen Skill	6	0.718	0.647 – 0.813
4. Dimensi Manajemen Risiko	6	0.746	0.390 – 0.688
Kemandirian Eknomi Pekka:	24		
1. Dimensi kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup	6	0.780	0.389 – 0.840
2. Dimensi kemampuan usaha produktif	6	0.790	0.710 – 0.837
3. Dimensi kemampuan mengatasi masalah	6	0.756	0.543 – 0.964
4. Dimensi kemampuan mengambil keputusan	6	0.791	0.713 – 0.895

## Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian berupa:

1. Kuesioner, adalah suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden yang diteliti. Kuesioner disebarkan kepada kelompok Pekka yang tinggal di

wilayah Batang dan yang menerima program kegiatan Pekka di Batang-Jawa Tengah.

2. Dokumentasi (*documentation*), yaitu mengumpulkan data dengan cara penelusuran dan pencatatan data, dokumen, arsip, maupun *referensi* yang relevan di instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.
3. *Focussed Group Discussion* (FGD) melakukan pengumpulan data melalui forum diskusi, dengan mengumpulkan orang-orang berkompeten dan mengetahui perkembangan, kemanfaatan kegiatan, memahami permasalahan-permasalahan, serta faktor-faktor langsung maupun tidak langsung yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan kelompok Pekka. Tahapan kualitatif melalui FGD dipilih karena memungkinkan peneliti dapat mengontrol alur tanya jawab (Creswell 2013). Informasi dapat digali melalui FGD secara lebih mendalam dari sejumlah key informan, FGD dilakukan dua kali pertemuan. Teknik ini dimaksudkan bahwa peneliti dapat menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono 2013).

Teknik pengumpulan data secara sekunder diperoleh dari: (a) *Company Profile* Pekka Pusat dan Pekka Batang Jawa Tengah; (b) *Company Profile* kegiatan Pekka Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah; (c) Instansi Pemerintahan Daerah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah; (d) Buku-buku literatur yang digunakan, jurnal, majalah maupun data lain yang didapat dari sumber sekunder.

## **Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolaan data primer diperoleh melalui kuesioner dari hasil pengisian oleh responden untuk melalui tahap-tahap pengolahan data:

1. *Editing*; kegiatan memeriksa atau memilih kembali jawaban responden untuk mengetahui kelengkapan dan kejelasannya. Pemeriksaan hasil jawaban kuesioner dilakukan setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, apabila ada jawaban yang tidak jelas langsung dikonfirmasi kembali kepada responden.
2. *Coding*; kegiatan mengelompokkan jawaban responden, menentukan kategori. Kategori tersebut diurutkan berdasarkan kelompok Pekka yang terdiri dari dua belas desa. Kemudian, diurutkan sesuai dengan urutan penyebaran kuesioner di lapangan.
3. Penyusunan tabulasi; dilakukan dengan menyusun jawaban-jawaban yang sama (identik) dalam bentuk Tabel. Jawaban-jawaban disusun berdasarkan kategori peubah yang diteliti, mulai dari karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam rangka memberikan gambaran mengenai sebaran responden pada setiap peubah, dengan tabulasi silang (*cross-table*), frekuensi, presentasi, median dan sebaran skor dengan menggunakan alat SPSS. Analisis deskriptif penelitian juga menggunakan statistik inferensial yaitu *structural equation model* (SEM) dengan menggunakan LISREL untuk melihat pengaruh antar peubah penelitian. Menurut Kusnendi (2008) memiliki tujuan “untuk melihat hubungan antar peubah penelitian dan menemukan model empiris hubungan antar peubah dan faktor-faktor pendukungnya digunakan analisis inferensial.”

Analisis SEM dipilih untuk menjawab tujuan penelitian melalui tiga karakteristiknya yaitu (1) SEM merupakan kombinasi teknik analisis data multivariat interdependensi dan dependensi, yaitu analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur, (2) peubah yang dianalisis adalah peubah laten (konstruk), yaitu peubah yang tidak dapat diobservasi langsung, tetapi diukur melalui indikator-indikator terukur (peubah manifes), dan (3) SEM bertujuan menguji atau mengkonfirmasi model berbasis teori, yaitu model pengukuran dan model struktural. Analisis statistik inferensial digunakan menguji hubungan antar peubah penelitian dengan analisis regresi linier berganda dan model persamaan struktural menggunakan SEM LISREL.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Faktor-faktor Karakteristik Anggota Pekka Batang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anggota Pekka yang terdiri dari: umur, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan. Hasil disajikan pada Tabel 2.

**Umur.**--umur merupakan suatu ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun. Umur berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan. Umur digunakan untuk menentukan tahap perkembangan manusia. Badan kesehatan dunia (WHO 2016) menyatakan bahwa angka harapan hidup rata-rata perempuan sampai usia 74 tahun. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik anggota Pekka berdasarkan indikator umur 50 persen berada pada rentang usia 43-63 tahun, dilanjutkan dengan responden yang berusia 22-42 tahun sebesar 39 persen, sedangkan usia 64-74 tahun sebesar 11 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kisaran umur anggota Pekka adalah berkisar antara 22-63 tahun dan berada pada usia yang masih produktif. Semangat anggota Pekka tinggi, terbukti terus giat melakukan pelatihan dalam menunjang keterampilan yang dimilikinya. Usia produktif menjadikan kemampuan tenaga yang dimiliki masih kuat dibandingkan dengan



usia 64 tahun ke atas. Semakin tua usia seseorang maka semakin berkurang juga tenaga yang dimiliki, fisik yang mulai melemah sehingga tidak produktif lagi.

**Pendidikan.**--hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dari anggota Pekka yang menempuh pendidikan ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan temuan penelitian bahwa anggota Pekka yang tidak tamat SD, menjadi prioritas untuk mengikuti pendidikan Paradigma. Salahsatu program yang diterapkan sebagai suatu media pendidikan dan pelatihan yang dilakukan untuk mencerdaskan anggota Pekka. Hadiyanto (2008) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pedesaan (mayoritas di bidang petani) umumnya sangat terbatas (rendah), yang berdampak ada keterbatasan pengetahuan dan akibatnya untuk memulai suatu yang baru dapat memakan waktu yang lama. Tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Faktor-faktor Karakteristik anggota Pekka, 2019

Dimensi	Hasil (persen)			
	Jumlah (orang)	Rendah	Sedang	Tinggi
Umur				
22-42 tahun	89		39%	
43-63 tahun	115			50%
64-74 tahun	25	11%		
Pendidikan				
SD	160			70%
SMP	53		23%	
SMA	16			7%
Status perkawinan				
Belum menikah	9	4%		
Menikah	149			65%
Janda	71		31%	
Jumlah tanggungan keluarga				
1-4 orang	192			84%
5-6 orang	25		11%	
7-8 orang	12	5%		
Pendapatan				
500.000-1.000.000	160			70%
1.100.000-2.000.000	62		27%	
2.100.000-5.000.000	7	3%		

**Status Perkawinan.**--menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anggota Pekka masih memiliki suami, dan mereka diijinkan suami mereka masuk ke dalam kelompok Pekka (65%). Anggota Pekka dengan status janda memperlihatkan angka 31% dan anggota Pekka dengan status belum menikah sebesar empat persen. Awal kemunculan program Pekka memang lebih memfokuskan sasaran kegiatan pada perempuan yang memiliki status janda. Seiring waktu perkembangannya, keanggotaan Pekka menjangkau perempuan bersuami. Menurut ketua Serikat Pekka dari hasil FGD mengatakan, bahwa

banyak sekali perempuan-perempuan yang masih berstatus menikah/bersuami namun beralih peran dalam menunjang perekonomian keluarga sebagai pencari nafkah utama.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.**--hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota kelompok Pekka berada pada kisaran 1-4 orang. Temuan penelitian yang melegakan mengingat bahwa anggota kelompok Pekka merupakan wanita yang sejatinya bukan hanya berfokus pada pekerjaan rumah tangga saja namun juga berperan sebagai pencari nafkah utama. Berdasarkan Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok Pekka masih memiliki tanggungan keluarga Sedikit (1-4 orang) sebanyak 84%. Hasil memperlihatkan sebanyak 11% anggota Pekka memiliki tanggungan sedang (5-6 orang) dan sebanyak 5% anggota Pekka memiliki jumlah tanggungan banyak (7-8 orang).

**Pendapatan.**--hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok Pekka memiliki pendapatan rendah (Rp. 500.000-1.000.000/bulan) sebanyak 70%. Pendapatan keluarga dengan berpenghasilan sedang (Rp. 1.100.000-2.000.000/bulan) sebanyak 27%. Sisanya Pekka dengan pendapatan tinggi (Rp. 2.100.000-5.000.000/bulan) hanya 3%. Pendapatan yang diperoleh oleh anggota Pekka sesuai dengan tingkat standar kehidupan di wilayah Batang, mereka mampu memenuhi kehidupan sehari-hari, namun mereka masih kesulitan untuk mendapatkan tabungan dan modal usaha. Solusinya salahsatunya dengan memanfaatkan koperasi simpan pinjam pada program Pekka untuk modal usaha dan memperoleh pendapatan tambahan sehingga anggota Pekka memiliki tabungan untuk keperluan tidak terduga ke depannya.

### **Hasil Faktor-faktor Karakteristik Kelompok Pekka Batang**

Hasil penelitian rata-rata skor pada Tabel 3 terlihat masing-masing indikator bervariasi dengan indikator peranan pendamping yang paling tinggi dan akses informasi yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah peran pendamping mempunyai rata-rata skor paling tinggi yakni 3.09 disusul dengan peran kelompok 2.93, peran kader dengan skor 2.42, peran pengurus 2.40 dan skor terendah pada akses informasi dengan skor 1.96. Rata-rata skor total pada peubah karakteristik kelompok Pekka sudah dinilai baik dengan total rata-rata skor 2.56. Peran pendamping dinilai dengan kategori baik.

Berdasarkan temuan dilapangan, pendamping memiliki peran dan fungsi serta tingkat kepercayaan yang tinggi bagi anggota kelompok Pekka. Sementara itu peran kader, peran pengurus dan peran kelompok dinilai buruk. Kader dan pengurus, masih belum terlalu memahami peran dan fungsi dengan baik, hal ini tentu dapat menjadi bahan masukan agar ke depannya lebih mengembangkan peran dan fungsi kader di dalam kelompok Pekka. Akses informasi kelompok Pekka dinilai kategori sangat buruk. Temuan menarik dalam penelitian terkait akses informasi merupakan salah satu peranan yang penting dalam menyelaraskan ide dan gagasan serta menghindari terlambatnya anggota kelompok Pekka dalam memperoleh informasi. Hasil di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Sebaran rata-ran skor peubah karakteristik kelompok Pekka, 2019

<b>Peubah Karakteristik Kelompok Pekka</b>	<b>Rataan Skor*</b>
Akses Informasi	1,96
Peran Kelompok	2,93
Peran Pengurus	2,40
Peran Kader	2,42
Peran Pendamping	3,09
Total	2,56

Keterangan: \*Sangat Buruk: 1-1,75; Buruk: 1,76-2,51; Baik: 2,52-3,27 Sangat baik: 3,28-4.

**Akses Informasi.**--indikator akses informasi secara umum dinilai belum maksimal. Ternyata, dari lima indikator karakteristik kelompok, akses informasi merupakan indikator yang memiliki skor terendah 1,96. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok Pekka diketahui bahwa alasan utama kelompok Pekka tidak memanfaatkan media massa sebagai akses informasi dikarenakan mereka lebih paham informasi-informasi yang langsung disampaikan oleh pendamping kepada mereka.

**Peran Kelompok.**--peranan kelompok Pekka dinilai oleh anggota kelompok sudah baik dengan skor 2,93. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa kelompok Pekka masih banyak yang menerapkan pendekatan *top down* dalam setiap pertemuan dan masih banyak anggota Pekka yang tidak terlalu aktif dalam memberikan ide dan gagasan. Peran kelompok juga merupakan tempat menggugah kesadaran pola pikir yang maju, kritis, kreatif, dan mengembangkan potensi keterampilan demi perubahan kehidupan selanjutnya untuk lebih baik. Mampu meningkatkan taraf hidup menuju ke kemandirian ekonomi.

**Peran Pengurus.**--pengurus Pekka terdiri dari orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi dan tingkat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan anggota Pekka. Pengurus Pekka dipilih langsung oleh pendamping, namun ada juga sebagian dari kelompok yang sudah menetapkan langsung pengurus di dalam kelompok mereka. Pengurus biasanya berjumlah 1-2 orang, tugas pengurus Pekka adalah mengelola dan mengatur kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa peran pengurus Pekka masih dinilai buruk oleh anggota Pekka dengan rata-ran skor sebanyak 2,40. Hal ini dapat dimaklumi, pada hasil wawancara mendalam dengan beberapa pengurus Pekka, yang menyebutkan bahwa mereka masih belum terlalu memahami bagaimana peran dan fungsi pengurus dengan baik.

**Peran Kader.**--kader adalah orang yang di didik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu organisasi (Maulana 2004). Kader adalah anggota yang telah mengikuti pelatihan kader dasar dan berhak untuk masuk dalam ruang kompetisi kader di berbagai tingkat kepengurusan. Pamungkas (2013) mendefinisikan kader sebagai tenaga sukarela yang dipilih oleh, dari masyarakat dan bertugas seperti kader *Reuse*, kader *Reduce*, dan kader *Recycle*. Seorang kader atau pengurus mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengelola

dan penggerak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan. Adanya kepengurusan kader dalam kelompok Pekka berfungsi untuk memudahkan koordinasi kegiatan. Kader dan pengurus kelompok Pekka merupakan warga di lingkungan sendiri. Kepengurusan kader terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Kader dinilai buruk oleh anggota Pekka dengan rata-rata skor 2.42. Hampir sama dengan pengurus, kader belum memaksimalkan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan wawancara dengan pendamping, bahwa kader sudah sering diberikan pelatihan terkait peran dan fungsi untuk membantu dalam mengelola anggota kelompok. Penting untuk terus mendampingi dan meningkatkan kembali peran kader sebagai orang yang dekat dengan anggota kelompok Pekka. Temuan penelitian bahwa kader juga melakukan kegiatan diskusi kampung bertujuan membahas persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya terkait program perlindungan sosial. Diskusi Kampung di beberapa wilayah diakhiri dengan penandatanganan nota kesepakatan antara Kepala Desa dan Serikat Pekka yang disaksikan oleh tokoh masyarakat.

**Peran Pendamping.**--keterlibatan pendamping sebagai aktor yang melembaga dalam suatu jaringan menyebabkan proses pemberdayaan berjalan efektif. Pendampingan sosial, menurut Suharto (2015), merupakan salah satu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Prinsipnya adalah membantu orang lain agar mampu membantu dirinya sendiri, seperti prinsip pekerja sosial. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan peran pendamping dinilai baik oleh anggota Pekka. Peran pendamping merupakan satu-satunya indikator karakteristik kelompok yang dinilai baik dengan rata-rata skor 3.09. Hasil penelitian menunjukkan masih tingginya tingkat ketergantungan anggota kelompok Pekka kepada pendamping. Kompetensi yang dimiliki pendamping menjadikannya mampu berkomunikasi, memberikan solusi masalah, menambah pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok Pekka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian faktor-faktor karakteristik kelompok Pekka merupakan indikator yang mendorong terbentuknya langkah strategis pembentukan kelompok Pekka. *Output* (hasil) adalah perluasan serikat Pekka hingga tingkat kabupaten dan provinsi. *Outcome* (dampak) adalah terbentuknya federasi Pekka ditingkat nasional. Keberlanjutannya adalah terwujudnya operasionalisasi gerakan sosial kemasyarakatan perempuan kepala keluarga dan perempuan desa.

Kegiatan kelompok Pekka memiliki langkah strategis yaitu pendidikan dan pelatihan dasar menjadi anggota kelompok Pekka. *Output* (hasil) terlaksananya pelatihan-pelatihan tematik sesuai dengan pengembangan konteks. *Outcome* (dampak) akademi Paradigma melalui pendidikan terstruktur bagi perempuan. Keberlanjutannya yaitu kegiatan akademi Paradigma-kelembagaan pendidikan nonformal bagi perempuan kepala keluarga dan perempuan desa disekitar lingkungan kelompok Pekka berada.

### Hasil Faktor-faktor Komunikasi Partisipatif Kelompok Pekka Batang

Hasil penelitian terlihat rata-rata skor masing-masing indikator komunikasi partisipatif kelompok bervariasi, indikator peranan kepemimpinan memperoleh skor paling tinggi dan intensitas komunikasi yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah peran kepemimpinan mempunyai rata-rata skor paling tinggi yakni 2.81. Hal ini dapat dimaklumi mengingat dalam setiap pertemuan Pekka selalu memperoleh pelatihan motivasi dan visi misi, tujuannya adalah untuk memupuk jiwa kepemimpinan di dalam anggota Pekka, selain itu pelatihan motivasi dan visi juga berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok Pekka. Hasil menunjukkan indikator ide dan gagasan 2.77, indikator cara penyelesaian masalah dengan rata-rata skor 2.71, indikator dialogis dengan skor 2.64, indikator arah komunikasi dengan rata-rata skor 2.57 dan skor terendah pada intensitas diskusi dengan rata-rata skor 2,56. Rata-rata skor total pada peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka masih dinilai baik dengan rata-rata skor total 2.67. Dengan komunikasi partisipatif yang telah tercipta baik di dalam suatu kelompok akan membuat meningkatnya tingkat pengetahuan di dalam kelompok yang mengarahkan kepada kemandirian ekonomi. Hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran rata-rata skor peubah komunikasi partisipatif kelompok, 2019

Peubah komunikasi partisipatif kelompok	Rataan Skor*
Kemampuan memberikan ide dan gagasan	2.77
Dialogis	2.64
Intensitas Diskusi	2.56
Arah Komunikasi	2.57
Cara Penyelesaian Masalah	2.71
Peran Kepemimpinan	2.81
Total	2.67

Keterangan: \*Sangat Buruk: 1-1.75; Buruk: 1.76-2.51; Baik: 2.52-3.27 Sangat baik: 3.28-4

**Kemampuan Memberikan Ide dan Gagasan.**--kemampuan memberikan ide dan gagasan merupakan indikator dalam peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka. Gagasan menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, baik sains maupun filsafat. Sekarang ini, banyak orang percaya bahwa gagasan adalah suatu kekayaan intelektual seperti hak cipta atau paten. Dalam implementasinya, banyak orang yang masih belum berani dalam mengemukakan ide dan gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan kemampuan memberikan ide dan gagasan dinilai baik dengan rata-rata skor 2.77. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anggota kelompok Pekka sudah mampu aktif memberikan masukan, ide, saran, dalam mengikuti setiap kegiatan pertemuan pada komunikasi partisipatif kelompok Pekka. Anggota kelompok Pekka hadir lebih intensif mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang telah diprogramkan dengan salah satu tujuan agar dapat mengasah dan mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki

sebagai upaya untuk menunjang komunikasi partisipatif kelompok Pekka.

**Dialogis.**--prinsip pelaksanaan komunikasi partisipatif adalah menggunakan dialog atau komunikasi konvergensi atau lebih dikenal dengan nama dialogis. Tujuannya adalah merangkum solusi dari permasalahan bersama untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi partisipatif/konvergensi bersifat dua arah yakni setiap partisipan memiliki hak yang sama untuk bicara ataupun didengar (Tufte & Mefalopulos 2009). Hasil menunjukkan rata-rata skor dialogis dinilai baik dengan nilai rata-rata skor 2.64, hal ini dapat dimaklumi, mengingat bahwa antar anggota sudah memiliki kedekatan emosi dengan pendamping. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang membuat komunikasi dialogis antar anggota, pengurus, kader dan pendamping menjadi baik, sedikit banyak disebabkan oleh budaya dalam penggunaan bahasa sehari-hari sama antara satu dengan yang lain. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit dari anggota Pekka yang masih kurang mengerti pemakaian bahasa Indonesia.

**Intensitas Diskusi.**--komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Intensitas merupakan tingkat keseringan atau keteraturan seorang individu melakukan sesuatu. Maknanya bahwa intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu yang lain. Hasil penelitian dapat diketahui pada Tabel 4 indikator intensitas komunikasi merupakan indikator dengan rata-rata skor terendah dalam peubah komunikasi partisipatif kelompok dengan rata-rata skor 2.56. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat bahwa intensitas pertemuan di dalam kelompok Pekka rata-rata hanya sekali dalam sebulan.

**Arah Komunikasi.**--hasil penelitian menunjukkan arah komunikasi yang terjadi di dalam kelompok Pekka sudah baik dengan rata-rata skor 2.57. Kondisi ini disebabkan oleh penyampaian informasi di dalam kelompok Pekka diberikan secara terbuka dan informasi yang diberikan selalu bersifat positif. Konsekuensinya adalah segala aktivitas proses pembelajaran diarahkan kepada anggota kelompok melalui komunikasi dua arah sudah mengarah lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pendamping selalu menerima apapun saran dan masukan yang diberikan oleh anggota, sebagai bentuk upaya dalam mengasah kemampuan komunikasi anggota. Realitasnya mereka belum mencapai tingkat optimal dalam pengembangan kemampuannya. Langkah yang tepat adalah pendamping harus mampu membina dan mengarahkan proses anggota kelompok Pekka untuk mencapai hasil yang optimal. Peranan dan tugas pendamping dalam komunikasi dua arah bukan sebagai seorang penguasa mutlak dalam kelompok, akan tetapi lebih sebagai pendorong untuk mencapai hasil yang optimal dalam berbagai situasi.

**Cara Penyelesaian Masalah.**--indikator cara penyelesaian masalah dinilai baik dengan rata-rata skor 2.71. Artinya, anggota kelompok Pekka memiliki keyakinan bahwa kelompok mampu menyelesaikan berbagai masalah baik masalah pribadi dan masalah kelompok. Tentunya, kesiapan anggota kelompok

Pekka dalam menyelesaikan masalah ini harus terus dipertahankan untuk membentuk jiwa yang mandiri di dalam anggota kelompok Pekka.

Cara penyelesaian masalah dalam kelompok merupakan aspek paling penting dalam membentuk pemberdayaan ekonomi, kelompok Pekka lebih banyak menggunakan cara dengan berdialog dan bersikusi dengan pendamping untuk mencari solusi masalahnya. Esensi dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain, atau suara lain, sebagai subjek yang otonom, tidak lagi hanya sebagai objek komunikasi. Kegiatan dialog, bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak ditekan atau disatukan dengan suara orang lain (Maysarah 2013). Sejalan dengan hal tersebut, inilah yang diterapkan dalam kelompok Pekka, kelompok dan pendamping saling berdialog memberikan ide dan gagasan serta mencari solusi dari tiap masalah yang dihadapi. Pendamping dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan solusi dalam tiap masalah anggota Pekka baik masalah pribadi ataupun masalah di dalam kelompok.

**Peran Kepemimpinan.--** peran kepemimpinan memperoleh rata-rata skor 2,81 total paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya di dalam peubah komunikasi partisipatif kelompok. Artinya hasil menunjukkan sangat baik. Anggota mampu memahami apa yang dilakukan oleh pemimpin di dalam kelompok Pekka. Berdasarkan temuan penelitian dalam kegiatan komunikasi partisipatif kelompok memiliki langkah strategis peran kepemimpinan. Prosesnya pengembangan kepemimpinan Pekka melalui pelatihan dan kepengurusan kelompok. *Output* (hasil) adalah pengembangan kader-kader tematik, kader *community organizers*, kader hukum dan paralegal, kader pendidikan, kader ekonomi. *Outcome* (dampak) yang diperoleh bahwa penguatan kader menjadi mentor akademi Paradigta, pendamping komunitas Pekka, tutor pendidikan anak usia dini (PAUD) selaras dengan pemberantasan buta huruf dan pendidikan keaksaraan. Keberlanjutannya adalah kepemimpinan perempuan yang kuat di segala aspek kehidupan guna membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab.

### **Hasil Faktor-faktor Pemberdayaan Ekonomi Pekka Batang**

Pandangan mengenai konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dipahami sebagai penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan ekonomi rakyat adalah “Upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik SDM maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.” Hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran rata-ran skor peubah pemberdayaan ekonomi, 2019

Peubah pemberdayaan ekonomi	Rataan Skor*
Akses Modal	2.67
Pendampingan Usaha	2.52
Manajemen Skill	2.39
Manajemen Risiko	2.57
Total	2.53

Keterangan: \*Sangat Buruk: 1-1.75; Buruk: 1.76-2.51; Baik: 2.52-3.27 Sangat baik: 3.28-4

Berdasarkan pada Tabel 5 terlihat rata-ran skor masing-masing indikator pemberdayaan ekonomi bervariasi, indikator akses modal memperoleh skor paling tinggi dan manajemen skill yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah akses modal mempunyai rata-ran skor paling tinggi yakni 2.67. Hasil menunjukkan indikator manajemen risiko 2.57, indikator pendampingan usaha dengan rata-ran skor 2,52, dan skor terendah pada manajemen skill dengan rata-ran skor 2,39. Rataan skor total pada peubah pemberdayaan ekonomi kelompok Pekka sudah dinilai baik dengan rata-ran skor total 2.53.

**Akses Modal.**--pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Pekka merupakan salah satu cara pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, karena kegiatan-kegiatan di dalamnya tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi, seperti simpan pinjam, pertemuan rutin, arisan, pelatihan-pelatihan dan yang utama adalah peminjaman modal. Akses modal mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto 2001), arti modal yang lain, meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang.

Hasil penelitian pada akses modal merupakan indikator paling tinggi dalam menunjang pemberdayaan ekonomi Pekka. Rataan skor diperoleh 2.67 dan dinilai baik. Pendamping menyadari hambatan pertama dalam pemberdayaan anggota kelompok untuk dapat mewujudkan kemandirian ekonomi didasari pada akses modal. Pendamping mengemukakan terdapat beberapa bentuk pemberdayaan yang sudah dilakukan selama ini. Akses modal dapat diperoleh melalui simpan pinjam koperasi, dan hutang rentang tanggung yang dikelola oleh anggota Pekka secara bersama, dan bantuan modal usaha bergulir. Pemberdayaan ekonomi di dalam kelompok Pekka masih terus dilakukan.

**Pendampingan Usaha.**--hasil penelitian terkait pendampingan usaha dinilai baik. Artinya pendamping mampu menjadi motivator, fasilitator, dan dinamisator dalam kegiatan baik pelatihan maupun usaha sebagai upaya menjadikan anggota Pekka lebih berdaya. Temuan penelitian yang menarik, mengingat anggota kelompok Pekka yang pada awalnya hanyalah para ibu kepala keluarga yang tidak memiliki kemampuan dan keberanian mengambil risiko yang dianggap bertentangan dengan kodrat sebagai wanita. Perkembangan yang positif, saat ini mereka sebagian besar sudah mampu berdaya dan menjadi mandiri.



**Manajemen Skill**--hasil penelitian terkait manajemen *skills* menunjukkan bahwa memiliki skor rata-ran rendah. Artinya masih banyak anggota Pekka yang belum mampu mengetahui *skills* yang dimilikinya tanpa didorong oleh Pekka. Awalnya sebelum menjadi anggota Pekka, mereka belum sepenuhnya menemukan atau mengetahui potensi yang dimiliki. Mereka harus didorong dengan cara mengikuti pelatihan yang ada di Pekka, dengan demikian mereka mampu menggugah potensi yang ada di dirinya. Keberadaan kegiatan Pekka mampu menggali, menggugah daya kemampuan terkait keterampilan yang dimiliki.

**Manajemen Risiko**--hasil penelitian terkait manajemen risiko menunjukkan hasil yang baik. Artinya mampu mengidentifikasi, menganalisis, menilai, mengendalikan, dan menghindari risiko, serta mampu meminimalisir risiko, yaitu dengan cara mampu menimplementasikan kegiatan melalui keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok Pekka dengan segala kreativitas agar dapat melanjutkan program Pekka secara berkesinambungan. Diri pribadi anggota mampu memahami pelatihan yang diberikan oleh Pekka, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya melakukan perubahan dalam meningkatkan diri menjadi lebih berdaya terutama dalam hal ekonomi keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, langkah strategis pemberdayaan ekonomi yaitu melalui pengembangan kegiatan simpan pinjam. *Output* (hasil) adalah koperasi primer simpan pinjam sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas. *Outcome* (dampak) koperasi sekunder sebagai lembaga keuangan kolektif berbasis komunitas. Keberlanjutannya adalah akses dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya keuangan dan lembaga keuangan desa. Penguatan koperasi merupakan salahsatu langkah dalam membantu menggerakkan modal usaha dan memasarkan produk yang dihasilkan oleh wirausaha dari anggota kelompok Pekka.

### **Hasil Faktor-faktor Kemandirian Ekonomi Pekka Batang**

Hasil rata-ran skor masing-masing indikator kemandirian ekonomi bervariasi, indikator kemampuan memenuhi kebutuhan hidup memperoleh skor paling tinggi dan indikator kemampuan mengambil keputusan yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah kemampuan memenuhi kebutuhan hidup mempunyai rata-ran skor paling tinggi yakni 2.62. Selanjutnya, disusul oleh indikator kemampuan usaha produktif 2.47, indikator kemampuan mengatasi masalah dengan rata-ran skor 2.54, dan skor terendah pada kemampuan mengambil keputusan dengan rata-ran skor 2.47. Rataan skor total pada peubah kemandirian ekonomi kelompok Pekka dinilai baik dengan rata-ran skor total 2.53. Hasil disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Sebaran rata-ran skor peubah kemandirian ekonomi, 2019

<b>Peubah kemandirian ekonomi</b>	<b>Skor Rataan*</b>
Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup	2.62
Kemampuan usaha produktif	2.54
Kemampuan mengatasi masalah	2.54
Kemampuan mengambil keputusan	2.47
Total	2.54

Keterangan: \*Sangat Buruk: 1-1.75; Buruk: 1.76-2.51; Baik: 2.52-3.27 Sangat baik: 3.28-4

**Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup.**--kemandirian ekonomi merupakan suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Indikator memperoleh kebutuhan hidup merupakan indikator paling tinggi dan dinilai baik dengan jumlah rata-ran skor 2.62. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam memperoleh kebutuhan hidup anggota Pekka juga banyak meminjam modal usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan awalnya terbatas sebagai petani dan buruh belum mampu untuk menambah secara signifikan penghasilan kebutuhan hidup mereka. Hasil penelitian terkait kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup dinyatakan baik dan sangat tinggi nilainya. Terpenuhinya segala kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) sebagai kebutuhan pokok, ditambah dengan pendidikan dan rekreasi. Tuwu (2018) menyatakan bahwa pentingnya pendapatan perempuan dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perempuan membantu menambah penghasilan suami, mampu membantu keperluan belanja keluarga, biaya sekolah, dan memiliki tabungan.

**Kemampuan Usaha Produktif.**--kemampuan usaha yang produktif menunjukkan hasil pada Tabel 6 dengan rata-ran skor 2.54 dan dinilai baik. Artinya, anggota kelompok Pekka sudah memiliki kemampuan untuk berwirausaha produktif. Hasil penelitian terkait kemampuan usaha produktif dinyatakan baik. Anggota Pekka yang sudah memiliki keterampilan dan mampu mengembangkan bakatnya kemudian berupaya melakukan usaha walaupun masih ada yang taraf kecil-kecilan. Ada yang membuka budidaya jamur, warung kelontong, warung nasi, salon, menjahit, tukang pijat/urut, membuka usaha layanan jasa/advokasi, jualan aneka keripik (singkong, sukun, pisang, peyek, tempe, tahu), jualan pulsa. Usaha-usaha produktif tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga menjadi mandiri. Menurut Tini (2019) bahwa usaha pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas perempuan sebagai wujud meningkatkan sumber daya pembangunan. Program pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga agar bisa hidup berkecukupan dan dapat meringankan beban dari suami. Hasil penelitian selaras dengan pendapat tersebut, bahwa kegiatan Pekka dengan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan yang ada, mampu menjadikan Pekka memiliki usaha produktif yang dapat membantu ekonomi keluarga.

**Kemampuan Mengatasi Masalah.**--kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus. Indikator mampu mengatasi masalah merupakan salahsatu wujud dari kemandirian, untuk mampu mandiri dan berdaya anggota kelompok Pekka harus terus disadarkan. Masyarakat harus dibangun dari keterbelakangannya, untuk menata kehidupan di masa depan dengan lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan anggota kelompok Pekka seperti mampu untuk membayar hutang, membayar cicilan, berwirausaha dan membantu teman dalam mengatasi kesulitan merupakan *point* yang penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka. Indikator kemampuan mengatasi masalah pada diri Pekka dinilai baik dengan rataaan skor 2.54. Artinya, anggota kelompok Pekka telah memiliki kesadaran dan keyakinan untuk mampu menghadapi berbagai masalah jika menjadi mandiri. Hal ini tentu menjadi temuan yang positif.

Hasil penelitian terkait kemampuan mengatasi masalah dinyatakan baik. Artinya anggota Pekka menyadari betul bahwa setiap permasalahan harus dicarikan jalan keluarnya untuk diselesaikan. Upaya-upaya dalam menyelesaikan masalah telah diajarkan kelompok Pekka melalui program pelatihan dan pendidikan Paradigta. Anggota Pekka diajarkan agar peka terhadap masalah yang dihadapi, dan sesegera mungkin jangan pernah menunda masalah, serta didorong untuk mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah yang baru.

**Kemampuan Mengambil Keputusan.**--menurut Salusu (2004), pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif cara bertindak dengan metode yang sesuai dengan situasi. Jannis dan Mann (1977) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah dan terhindar dari faktor situasional. Partisipasi pengambilan keputusan pada anggota kelompok Pekka berkaitan dengan keputusan untuk berhutang, meminjam modal dan membantu teman di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan, bahwa indikator kemampuan dalam mengambil keputusan memperoleh skor terendah dan dinilai buruk dengan jumlah 2.47. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anggota kelompok Pekka yang berkaitan dengan kelompok dan individu selalu melibatkan pendamping, anggota Pekka meminta saran dari pendamping sebelum membuat keputusan. Hanya saja, rendahnya skor rataaan yang diperoleh diduga karena dalam penerapannya anggota kelompok Pekka masih bergantung kepada pendamping. Artinya, wujud kemandirian dari indikator pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya dimiliki oleh anggota kelompok Pekka. Temuan penelitian menunjukkan sebagian anggota Pekka kadang masih terlihat bingung dan ragu ketika diajukan pertanyaan seputar pengambilan keputusan dengan alasan masih perlu dipikirkan dengan baik-baik. Hanya sebagian dari anggota kelompok Pekka yang berkemampuan dan percaya diri mengambil keputusan dengan yakin terhadap pertanyaan seputar peminjaman modal, membayar hutang, dan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Hasil penelitian terkait kemampuan mengambil keputusan dinyatakan buruk. Artinya anggota Pekka belum secara mandiri mampu melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan terkait dengan masalah kelompok Pekka selalu dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yang mengharuskan seluruh anggota kelompok Pekka hadir saat pertemuan rutin bulanan. Kesepakatan dicapai dengan pengambilan keputusan secara mufakat. Partisipasi dalam bentuk keaktifan anggota mengikuti pertemuan sudah cukup baik dengan melibatkan seluruh anggota dalam kegiatan pengambilan keputusan. Perencanaan kegiatan yang biasanya dilakukan anggota yaitu merencanakan kegiatan program Pekka, mulai dari pelatihan hingga kegiatan di dalam masyarakat. Pengambilan keputusan dalam kelompok Pekka juga dilakukan untuk mencari solusi dari berbagai masalah pemberdayaan yang dihadapi dengan musyawarah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok Pekka dengan pengurus, kader dan pendamping.

### **Hasil Analisis Model SEM tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pekka Batang**

Model komunikasi pemberdayaan ekonomi melalui kelompok untuk mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka pada rumusan masalah kelima adalah inti dari penelitian ini. Pengujian peubah yang memiliki pengaruh dalam penelitian menggunakan SEM dengan *software* LISREL 8.8. Hasil pengolahan untuk pengujian *goodness of fit* menunjukkan dengan menggunakan pengujian *chisquare* diperoleh kesimpulan *p-value*  $0.00001 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya model yang dihasilkan menunjukkan bahwa model belum baik namun kita bisa lihat *goodness of fit* yang lain karena *chi square* dipengaruhi oleh data dan model. Analisis SEM memberikan alternatif penggunaan indikator *goodness of fit* yang lain. Kriteria RMSEA menghasilkan nilai  $0.049 < 0.08$  yang artinya model yang dihasilkan sudah *fit*. Penggunaan kriteria *fit* yang lain yaitu GFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai  $> 0.9$  yang artinya model yang dihasilkan sudah *fit*.

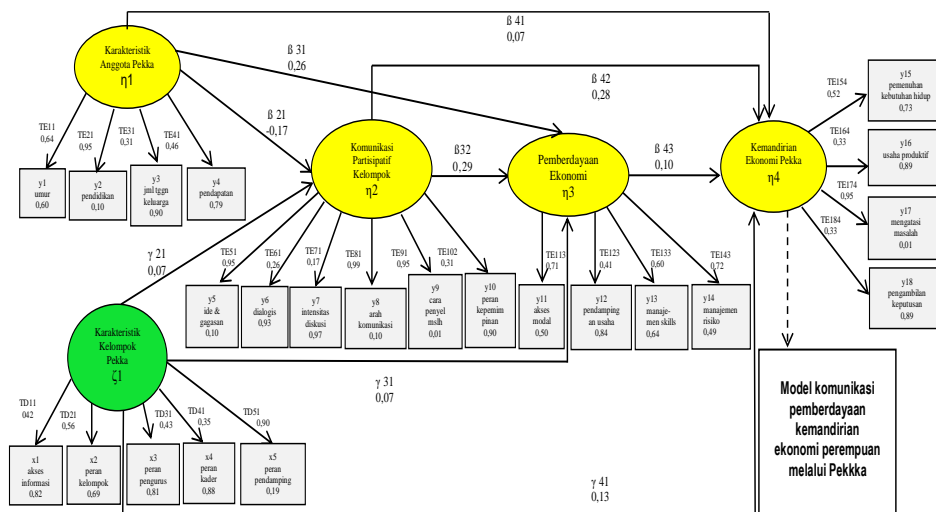
Gambaran visual menyeluruh terkait model pada Gambar 2 menunjukkan indikasi besaran nilai pada indikator karakteristik kelompok Pekka ( $\zeta_1$ ) menunjukkan lima indikator pendukung dengan nilai paling tinggi pada indikator peran pendamping ( $x_4$ ) sebesar 0.90, dilanjutkan dengan indikator peran kelompok ( $x_2$ ) sebesar 0.56, indikator peran pengurus ( $x_3$ ) sebesar 0.43, indikator akses informasi ( $x_1$ ) sebesar 0.42, dan yang terakhir indikator peran kader ( $x_5$ ) sebesar 0.35. Peubah terikat komunikasi partisipatif ( $\eta_2$ ) menunjukkan terdapat enam indikator pendukung dengan nilai masing-masing pada indikator arah komunikasi ( $y_8$ ) sebesar 0.99, dilanjutkan indikator cara penyelesaian masalah ( $y_9$ ) sebesar 0.95, indikator ide dan gagasan ( $y_5$ ) sebesar 0.95, indikator peran kepemimpinan ( $y_{10}$ ) sebesar 0.31, indikator dialogis ( $y_6$ ) sebesar 0.26, dan yang terakhir pada indikator intensitas diskusi ( $y_7$ ) sebesar 0.17. Besaran nilai pada peubah pemberdayaan ekonomi ( $\eta_3$ ) menunjukkan hasil pada indikator

manajemen risiko ( $y_{14}$ ) sebesar 0.72, indikator akses modal ( $y_{11}$ ) sebesar 0.71, dilanjutkan dengan nilai pada indikator manajemen skill ( $y_{13}$ ) sebesar 0.60 dan yang terakhir pada indikator pendampingan usaha ( $y_{12}$ ) sebesar 0.41. Besaran nilai pada peubah kemandirian ekonomi ( $\eta_4$ ) menunjukkan terdapat empat indikator pendukung dengan hasil paling dominan pada indikator kemampuan mengatasi masalah ( $y_{17}$ ) sebesar 0.95, dilanjutkan dengan indikator kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup ( $y_{15}$ ) sebesar 0.52, indikator kemampuan mengambil keputusan ( $y_{18}$ ) sebesar 0.33 dan yang paling rendah pada indikator kemampuan usaha produktif ( $y_{16}$ ) sebesar 0.33. Hasil pengolahan dan pengujian *fit* 2019 disajikan pada Tabel 7 .

Tabel 7 Hasil pengolahan dan pengujian *goodness of fit* 2019

<i>Goodness-of-Fit</i>	Cutt-off-Value	Hasil	Kesimpulan
X <sup>2</sup> - Chi-square	Diharapkan kecil	253.64	<i>Fit</i>
Significance	≥ 0.05	P = 0.00001	<i>Fit</i>
RMSEA	≤ 0.08	0.049	<i>Fit</i>
GFI	Mendekati 1	0.940	<i>Fit</i>
NFI	Mendekati 1	1.000	<i>Fit</i>
CFI	Mendekati 1	1.000	<i>Fit</i>

Keterangan: *RMSEA* (Root Mean Square Error of Approximation); *CFI* (Comparative Fit Index); *GFI* (Goodness of Fit Index); *IFI* (Incremental Fit Index); *NFI* (Normed Fit Index)



Gambar 2 Model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka Estimate (Loading Factor), 2019

Keterangan Gambar 2:

- β 21 = Koefisien beta pengaruh peubah laten karakteristik anggota Pekka terhadap peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.
- β 31 = Koefisien beta pengaruh peubah laten karakteristik anggota Pekka terhadap peubah laten pemberdayaan ekonomi.
- β 32 = Koefisien beta pengaruh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok terhadap peubah laten pemberdayaan ekonomi.
- β 41 = Koefisien beta pengaruh peubah laten karakteristik anggota Pekka terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.
- β 42 = Koefisien beta pengaruh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.
- β 43 = Koefisien beta pengaruh peubah laten pemberdayaan ekonomi terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.
- γ 21 = Koefisien gamma pengaruh peubah laten karakteristik kelompok Pekka terhadap peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.
- γ 31 = Koefisien gamma pengaruh peubah laten karakteristik kelompok Pekka terhadap peubah pemberdayaan ekonomi.
- γ 41 = Koefisien gamma pengaruh peubah laten karakteristik kelompok Pekka terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.

Berdasarkan Gambar 2 secara rinci dapat ditelusuri jalur yang mengarah ke faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap peubah laten kemandirian ekonomi  $\eta_4$  dijelaskan sebagai berikut: merujuk pada penjelasan interpretasi berbagai peneliti (Momen *et al.*, 2018) maka Gambar 10 menguraikan jalur-jalur langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi kemandirian ekonomi  $\eta_4$  sebagai berikut:

1. Jalur secara langsung meliputi 2 jalur yaitu:

- ✓ Jalur langsung 1 dari  $\eta_1$  (karakteristik anggota Pekka) ke  $\eta_4$  (kemandirian ekonomi)  $\eta_1 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien gamma  $0.065^*$  ( $p < 0.05$ ) atau  $(0.065)^2$  atau 0.42%. Maknanya, peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung sebesar 0.42% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- ✓ Jalur langsung 2 dari  $\zeta_1$  (karakteristik kelompok Pekka) ke  $\eta_4$  (kemandirian ekonomi)  $\zeta_1 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien gamma  $0.130^*$  ( $p < 0.05$ ) atau  $(0.130)^2$  atau 1.69%. Maknanya, peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung sebesar 1.69% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.

2. Jalur secara tidak langsung meliputi 3 jalur yaitu:

- ✓ Jalur tidak langsung 1 dari  $\eta_1$  (karakteristik anggota Pekka) yang dimediasi oleh  $\eta_2$  (komunikasi partisipatif kelompok) terus ke  $\eta_4$  (kemandirian ekonomi) dengan besar efek tidak langsung:  $\eta_1 \rightarrow \eta_2 \rightarrow \eta_4$  sebesar  $(-0.170) \times (0.280)$  sama dengan -0.0476 atau -4.76%. Maknanya, bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung sebesar -4.76% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka yang dimediasi oleh peubah komunikasi partisipatif kelompok.
- ✓ Jalur tidak langsung 2 dari  $\eta_1$  (karakteristik anggota Pekka) yang dimediasi oleh  $\eta_2$  (komunikasi partisipatif kelompok) terus ke  $\eta_3$  (pemberdayaan ekonomi) terus ke  $\eta_4$  (kemandirian ekonomi) dengan besar efek tidak langsung:  $\eta_1 \rightarrow \eta_2 \rightarrow \eta_3 \rightarrow \eta_4$  sebesar  $(-0.170) \times (0.280) \times (0.098)$  sama

dengan -0.0046648 atau -0.46%. Maknanya, bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung sebesar -0.46% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka yang dimediasi oleh peubah komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi.

- ✓ Jalur tidak langsung 3 dari  $\xi_1$  (karakteristik kelompok Pekka) yang dimediasi oleh  $\eta_3$  (pemberdayaan ekonomi) terus ke  $\eta_4$  (kemandirian ekonomi) dengan besar efek tidak langsung:  $\xi_1 \rightarrow \eta_3 \rightarrow \eta_4$  sebesar  $(0.130) \times (0.098)$  sama dengan 0.01274 atau 1.27%. Maknanya, bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung sebesar 1.27% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka yang dimediasi oleh peubah pemberdayaan ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka peubah yang paling efisien sebagai *entry point* dalam mempengaruhi kemandirian ekonomi yaitu peubah karakteristik kelompok Pekka (lihat besarnya jalur dalam analisis jalur):

- Jalur langsung 1 dari *entry point* peubah laten  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka berpengaruh sebesar 0.42%.
- Jalur langsung 2 dari *entry point* peubah laten  $\xi_1$  karakteristik kelompok Pekka berpengaruh sebesar 1.69%.
- Jalur tidak langsung 1 dari *entry point* peubah laten  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka berpengaruh sebesar -4.76%.
- Jalur tidak langsung 2 langsung dari *entry point* peubah laten  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka berpengaruh sebesar -0.42%.
- Jalur tidak langsung 3 dari *entry point* peubah laten  $\xi_1$  karakteristik kelompok Pekka berpengaruh sebesar 1.27%.

### Hasil Dekomposisi Efek Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Partisipatif Kelompok Pekka Batang

Analisis SEM terdiri dari peubah laten karakteristik anggota Pekka dengan indikator umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan, dan peubah laten karakteristik kelompok Pekka dengan indikator akses informasi, peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping. Karakteristik kelompok Pekka yang baik akan berpengaruh secara langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok, sebaliknya karakteristik anggota Pekka yang kurang (umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan) akan berpengaruh secara langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok. Hasil disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok, 2019. (n=229)

Peubah	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Komunikasi partisipatif kelompok ( $\eta_2$ ) $R^2=0.032$	-0.170*	-	-0.170*
1. Karakteristik anggota Pekka ( $\eta_1$ )	0.070*	-	0.070*
2. Karakteristik Kelompok Pekka ( $\xi_1$ )			

Keterangan: signifikan pada  $p < 0.05$ , dengan nilai t-hitung > t-tabel (1.96)

Hasil yang diperoleh mengindikasikan karakteristik anggota Pekka dan karakteristik kelompok Pekka memberikan pengaruh langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis 1 dan hipotesis 2 (pengaruh langsung).

Hasil dekomposisi efek diuraikan pada Tabel 8 dikatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap peubah laten komunikasi partisipatif kelompok adalah sebagai berikut:

- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka ke  $\eta_2$  komunikasi partisipatif kelompok:  $\eta_1 \rightarrow \eta_2$  dengan koefisien beta  $(-0.170^*)^2$  ( $p < 0.05$ )  
Maknanya adalah bahwa peubah laten komunikasi partisipatif kelompok dijelaskan secara langsung  $(-0.170^*)^2$  atau 2,89% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka
- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\zeta_1$  karakteristik kelompok Pekka ke  $\eta_2$  komunikasi partisipatif kelompok:  $\zeta_1 \rightarrow \eta_2$  dengan koefisien beta  $(-0.094^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten komunikasi partisipatif kelompok dijelaskan secara langsung  $(0.070^*)^2$  atau 0.49 % oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka

Temuan penelitian mendukung dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Komunikasi partisipatif kelompok dipengaruhi secara positif langsung oleh karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka. Pemberdayaan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif kelompok Pekka. Hasil menunjukkan dipengaruhi secara positif tidak langsung oleh karakteristik kelompok Pekka dan secara negatif tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka.

### Hasil Dekomposisi Efek Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Pekka Batang

Hasil yang diperoleh mengindikasikan karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, dan komunikasi partisipatif secara berturut-turut memberikan pengaruh langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Karakteristik anggota Pekka memberikan pengaruh negatif tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Karakteristik kelompok Pekka memberikan pengaruh positif tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis 3, hipotesis 6 (pengaruh langsung) dan hipotesis 9 dan hipotesis 10 (pengaruh tidak langsung). Hasil disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka, 2019. (n=229)

Peubah	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
Pemberdayaan ekonomi Pekka ( $\eta_3$ ) $R^2 = 0.013$			
1. Karakteristik anggota Pekka ( $\eta_1$ )	0.260**	-0.030*	0.023*
2. Karakteristik kelompok Pekka ( $\zeta_1$ )	0.066*	0.020*	0.086*
3. Komunikasi partisipatif kelompok ( $\eta_2$ )	0.290**	-	0.290**

Keterangan: signifikan pada  $p < 0.05$ , dengan nilai t-hitung  $>$  t-tabel (1.96)



Hasil dekomposisi efek diuraikan secara rinci pada Tabel 9 dikatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap peubah laten pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung:

- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka ke  $\eta_3$  pemberdayaan ekonomi:  $\eta_1 \rightarrow \eta_3$  dengan koefisien beta  $(0.260^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.260^*)^2$  atau 6.76 % oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\zeta_1$  karakteristik kelompok Pekka ke  $\eta_3$  pemberdayaan ekonomi:  $\zeta_1 \rightarrow \eta_3$  dengan koefisien beta  $(0.066^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.066^*)^2$  atau 0.43 % oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.
- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\eta_2$  komunikasi partisipatif kelompok ke  $\eta_3$  pemberdayaan ekonomi:  $\eta_2 \rightarrow \eta_3$  dengan koefisien beta  $(0.240^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.290^*)^2$  atau 8.41 % oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.

2. Pengaruh tidak langsung:

- ✓ Pengaruh *indirect effect* dari  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka ke  $\eta_3$  pemberdayaan ekonomi:  $\eta_1 \rightarrow \eta_3$  dengan koefisien beta  $(-0.030^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara tidak langsung  $(-0.030^*)^2$  atau 0.09 % oleh peubah laten karakteristik Pekka.
- ✓ Pengaruh *indirect effect* dari  $\zeta_1$  karakteristik kelompok Pekka ke  $\eta_3$  pemberdayaan ekonomi:  $\zeta_1 \rightarrow \eta_3$  dengan koefisien beta  $(0.020^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara tidak langsung  $(0.020^*)^2$  atau 0.04 % oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.

### **Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pekka Batang**

Hasil yang diperoleh mengindikasikan karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi secara berturut-turut memberikan pengaruh langsung terhadap kemandirian ekonomi. Karakteristik kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif kelompok juga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik anggota Pekka memberikan pengaruh negatif tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 7 dan hipotesis 8 (pengaruh langsung) serta hipotesis 11, hipotesis 12 dan hipotesis 13 (pengaruh tidak langsung). Hasil disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Dekomposisi pengaruh antar peubah model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka, 2019

Peubah	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Kemandirian ekonomi ( $\eta_4$ ) $R^2=0.013$			
1. Karakteristik anggota Pekka ( $\eta_1$ )	0.065*	-0.030*	0.035*
2. Karakteristik kelompok Pekka ( $\zeta_1$ )	0.130*	0.030*	0.160*
3. Komunikasi partisipatif kelompok ( $\eta_2$ )	0.280**	0.030*	0.310**
4. Pemberdayaan ekonomi Pekka ( $\eta_3$ )	0.098*	-	0.098*

Keterangan: signifikan pada  $p < 0.05$ , dengan nilai t-hitung  $>$  t-tabel (1.96)

Hasil dekomposisi efek secara rinci diuraikan pada Tabel 10 dikatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap peubah laten kemandirian ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung:

- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\eta_1 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(0.065^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.065^*)^2$  atau 0.42 % oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\zeta_1$  karakteristik kelompok Pekka ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\zeta_1 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(0.130^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.130^*)^2$  atau 1.69 % oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.
- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\eta_2$  komunikasi partisipatif kelompok ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\eta_2 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(0.280^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.280^*)^2$  atau 7.84 % oleh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.
- ✓ Pengaruh *direct effect* dari  $\eta_3$  pemberdayaan ekonomi ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\eta_3 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(0.098^*)^2$  ( $p < 0.05$ ) Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung  $(0.098^*)^2$  atau 0.96 % oleh peubah laten pemberdayaan ekonomi.

2. Pengaruh tidak langsung:

- ✓ Pengaruh *indirect effect* dari  $\eta_1$  karakteristik anggota Pekka ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\eta_1 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(-0.030^*)^2$  ( $p < 0.05$ ) Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung  $(-0.030^*)^2$  atau 0.09 % oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- ✓ Pengaruh *indirect effect* dari  $\zeta_1$  karakteristik kelompok Pekka ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\zeta_1 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(0.030^*)^2$  ( $p < 0.05$ ) Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung  $(0.030^*)^2$  atau 0.09 % oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.

- ✓ Pengaruh *indirect effect* dari  $\eta_2$  komunikasi partisipatif kelompok ke  $\eta_4$  kemandirian ekonomi:  $\eta_2 \rightarrow \eta_4$  dengan koefisien beta  $(0.030^*)^2$  ( $p < 0.05$ ). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung  $(0.030^*)^2$  atau 0.09 % oleh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.

## **Pembahasan**

Penelitian bertujuan dapat menjawab permasalahan, terkait model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka di Batang. Mampu mendeskripsikan dan membuat rata-rata skor karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif, pemberdayaan ekonomi, dan kemandirian ekonomi serta menganalisis pengaruh antar peubah. Menjelaskan hipotesis teori yang digunakan dalam penelitian terkait hipotesis yang dihasilkan dalam penelitian. Permasalahan yang dikaji dalam studi pada anggota kelompok Pekka di kabupaten Batang-Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 229 yang terbagi dalam 12 desa. Realitas pendidikan dan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan yang diberikan, merupakan upaya pencapaian tingkat keberdayaan perempuan dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan perempuan kepala keluarga telah menjadi prioritas kelompok Pekka di Kabupaten Batang Jawa Tengah.

Hasil temuan penelitian Istiyanto dan Nuryanti (2013) menunjukkan hasil strategi pemberdayaan kaum perempuan dapat dinilai berhasil dalam bentuk terbentuknya dua buah usaha ekonomi mandiri yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga dan pemberdayaan ekonomi meskipun tidak mengubah posisi kaum perempuan secara radikal dalam pengambilan keputusan keluarga. Penghormatan terhadap posisi suami dalam keluarga masih menjadi pemikiran yang sangat kuat dalam benak kaum perempuan. Selaras dengan hasil temuan penelitian, bahwa lebih dari separuh perempuan Pekka merupakan ibu rumah tangga yang masih memiliki suami namun lebih banyak mendominasi untuk membantu perekonomian keluarga. Keikutsertaan anggota Pekka untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari bukan tanpa alasan, mereka memiliki tujuan untuk bisa membantu ekonomi dan tetap menjalankan kewajiban sebagaimana seorang istri yang baik dan maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan mengaitkan antara teori dan konsep yang relevan, sehingga analisis hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian menganalisis dengan dua pendekatan secara garis besar, yaitu pendekatan teori komunikasi dan pemberdayaan sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### **Hasil Penelitian Dipandang dari Pendekatan Teori Komunikasi**

Pendapat Wilkins *et al.* (2014) menyatakan bahwa komunikasi advokasi memberikan kontribusi untuk ikhtisar pembangunan dan perubahan sosial dengan menawarkan diskusi tentang pendekatan advokasi untuk keadilan sosial. Kegiatan Pekka lebih mengedepankan perubahan sosial kearah yang lebih baik melalui pendidikan Paradigta dan pelatihan yang diberikan. Prinsipnya anggota Pekka memiliki kedudukan yang sama dalam menyuarakan pendapat ide dan gagasan, setiap anggota memiliki hak suara yang sama (tidak tergantikan).

Temuan penelitian menjelaskan advokasi dan perubahan sosial yaitu kelompok Pekka melakukan advokasi untuk perubahan kebijakan agar lebih berpihak pada mereka, serta untuk perubahan sistem dan tata nilai yang lebih adil. Advokasi kebijakan dilakukan berbasis data dan realita kehidupan yang mereka hadapi dikontraskan dengan berbagai kerangka hukum yang berlaku. Program dan kegiatan dikembangkan sesuai konteks yang ada dan bekerjasama dengan lembaga lain yang dapat mendukung agenda advokasinya contoh Pemerintah Daerah (Pemda), kepolisian. Kelompok Pekka dalam menganalisa kehidupan sosial ekonomi politik dan budaya yang dihadapi dan mengenali potensi, kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidupnya. Mengidentifikasi pihak-pihak yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka termasuk pemangku kepentingan perlindungan sosial seperti (lurah atau kepala desa, Pemda, Gubernur dan kepolisian). Kelompok Pekka secara kritis mendiskusikan sejauh mana keberadaan pemangku kepentingan perlindungan sosial dapat membawa perubahan bagi hidup mereka melalui pelayanannya, dan bagaimana mereka secara efektif dapat mempengaruhinya. Kelompok Pekka juga mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki serta mengenali tantangan dan potensi yang ada. Berdasarkan hasil analisa ini kelompok bersama merumuskan misi untuk mendapatkan perlindungan sosial secara maksimal.

Anggota Pekka mendapat pelatihan kurikulum pelatihan perlindungan sosial mencakup beberapa hal termasuk pengetahuan dan informasi tentang perlindungan sosial secara komprehensif, keterampilan memfasilitasi akses masyarakat terhadap perlindungan sosial, keterampilan advokasi dan pengembangan forum pemangku kepentingan, keterampilan mengorganisir dan menyelenggarakan KLIK-Pekka (klinik layanan informasi dan konsultasi), dan keterampilan melakukan pemantauan pelaksanaan perlindungan sosial melalui kegiatan jurnalisme warga dan diskusi kampung. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan dalam kelas dan praktek lapang menyampaikan informasi perlindungan sosial dalam pertemuan kelompok Pekka dan pertemuan masyarakat lainnya. Pelatihan ditutup dengan membuat rencana kegiatan untuk satu tahun.

Hasil penelitian terkait KLIK-Pekka merupakan inisiatif yang dikembangkan untuk mengisi kesenjangan informasi dan layanan konsultasi terkait persoalan perlindungan sosial didalam masyarakat. KLIK-Pekka bertujuan memberikan layanan informasi dan konsultasi bagi anggota Pekka dan masyarakat terkait permasalahan akses layanan dasar, memantau program perlindungan sosial melalui permasalahan pelaksanaan perlindungan sosial yang

dikonsultasikan serta mengumpulkan data dan informasi kasus layanan dasar dan perlindungan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Kegiatan KLIK-Pekka diselenggarakan oleh Kader Pekka yang telah dilatih secara khusus dan mengikuti SOP yang dikembangkan Pekka. Layanan ini terbuka untuk seluruh masyarakat dimana KLIK diselenggarakan. Beberapa hari sebelum pelaksanaan KLIK, Kader Pekka menginformasikan acara melalui tokoh masyarakat. Kegiatan dalam cakupan Serikat Pekka (kelompok-kelompok Pekka) bekerjasama dengan pemerintah desa dan pemerintah kabupaten terkait yang secara langsung melayani konsultasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang mendatangi KLIK. Beberapa lembaga pemerintah kabupaten yang menjadi narasumber di KLIK-Pekka adalah dinas sosial, BPJS, dan dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat (puskesmas) dokter dan bidan yang memberikan pemeriksaan kesehatan gratis pada masyarakat.

Wilkins *et al.* (2014) menyarankan pendekatan partisipatif dipandang perlu dalam pengambilan keputusan atas proses perubahan sosial. Hasil penelitian terkait pendekatan partisipatif pada kelompok Pekka menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait tindakan pelaksanaan kegiatan dan pelatihan memberikan dampak positif pada perubahan sosial anggota kelompok Pekka. Realitasnya mampu menggugah potensi yang awalnya terpendam atau belum diketahui, setelah dilakukan melalui pendidikan Paradigma anggota Pekka menjadi tahu, bahwa dirinya memiliki potensi, seperti kemampuan pendampingan (advokasi) seperti pelaporan kasus KDRT ke kepolisian, pelecehan seksual, mengurus identitas kependudukan akte kelahiran, KTP, kartu BPJS, ke pengadilan agama.

Strategi komunikasi dalam partisipatif, Rahim (2004) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif dapat diwujudkan dalam bentuk dialog, komunikasinya bersifat dua arah. Esensi dari sebuah dialog adalah pengakuan dan penghormatan terhadap pembicara lain. Setiap pembicara merupakan subjek yang otonom, bukan sebagai objek komunikasi serta memiliki hak yang sama untuk berbicara dan untuk didengar, mengharapkan suara mereka tidak ditekan atau digabung dengan suara lain. Hal tersebut adalah bentuk ideal komunikasi partisipatif di mana didapatkan benang merah dari kesatuan dan keragaman suara yang menghubungkan kepentingan umum masyarakat. Komunikasi partisipatif lebih berpusat pada penciptaan makna bersama yang menitikberatkan pada tercapainya konsensus atau kesepakatan (Karmila 2016).

Temuan empiris dalam penelitian membuktikan komunikasi partisipatif kelompok berkontribusi paling besar dalam membentuk kemandirian ekonomi Pekka. Komunikasi partisipatif juga menunjukkan pengaruh langsung terhadap pemberdayaan ekonomi dan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Analisis jalur melalui SEM peubah komunikasi partisipatif menjadi peubah yang paling besar kontribusinya dalam kelompok Pekka dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Hal ini selaras dengan Hadiyanto (2008) yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang selama ini masih dalam posisi “tertinggal” dengan demikian komunikasi

partisipatif harus terus didorong.

Komunikasi partisipatif menurut (Dewi & Nulul 2018) penentuan sebuah keputusan bersama, dan Lumintang *et al.* (2011) tentang komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga dampak komunikasi partisipatif dalam Posdaya Kenanga meliputi saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalannya keakraban dengan kader dan pendamping. komunikasi partisipatif kelompok Pekka diketahui sangat baik, kemampuan ide dan gagasan anggota Pekka sudah mampu dimaksimalkan. Temuan penelitian (pembahasan pertama) yang menunjukkan tingginya partisipasi anggota Pekka dengan pendamping menyebabkan hubungan yang terjalin di antara kelompok dan pendamping berjalan dengan baik, selain itu pendamping dianggap sebagai orang yang paling berkompeten dan paling berkontribusi dalam menemukan solusi.

Penelitian Wardhani (2015) mengatakan dalam komunikasi pembangunan partisipatif harus mampu menempatkan semua pihak sebagai partisipan yang setara sehingga tidak ada dominasi dalam arus informasi dari salah satu pihak. Hasil analisis penelitian menunjukkan di dalam kelompok Pekka di kabupaten Batang sebagian besar anggota sudah memiliki jiwa independen mampu mengatasi masalah sendiri mampu menganalisa manajemen risiko, mampu memberikan ide dan gagasan serta mampu untuk berwirausaha untuk menunjang pendapatan ekonomi keluarga.

Menurut Rinawati (2006) komunikasi partisipatif memberikan hasil yang baik dan terjamin keberlangsungan hidup, dan Muchtar (2016) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan upaya adanya pendekatan intensif dari fasilitator pembangunan. Temuan-temuan dalam penelitian menunjukkan pentingnya aspek komunikasi partisipatif. Anggota Pekka bukan hanya sebagai sasaran program saja, dengan begitu dapat menunjang tingkat pemberdayaan. Peningkatan partisipasi masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka.

Penerapan teori komunikasi kelompok pada penelitian kelompok Pekka ini merupakan hal yang sangat mendasar, dimana setiap program, dan kegiatan yang dilakukan melalui interaksi dalam kelompok (anggota, pengurus, kader, dan pendamping), dan juga masyarakat dan lingkungan diluar kelompok Pekka. Dimana terjadi interaksi tatap muka, atau dengan menggunakan media dalam mempermudah perencanaan, pelaksanaan kegiatan program kerja dalam kelompok Pekka. Selaras dengan penerapan teori *bonafide group* dalam penelitian kelompok Pekka ini, bahwa manusia tidak tertutup dengan adanya kelompok lain dan mengakibatkan manusia tidak memiliki komitmen yang sama dalam sebuah kelompok (Littlejohn & foss 2012).

Keberadaan kelompok Pekka merupakan sebuah inisiasi kelompok pemberdayaan perempuan sebagai kepala keluarga. Hal ini yang membedakan adalah jika Pekka aktif dalam setiap kegiatan kelompok seperti mengikuti forum

(rapat, diskusi, dialog, pelatihan), maka mempunyai perbedaan khususnya lebih proaktif dalam menyikapi persoalan yang ada dilingkungan mereka.

Teori *bonafide group* juga menjelaskan bahwa interaksi antara kelompok satu dengan yang lainnya berakibat kerjasama atau konflik. Jika antara satu grup dengan yang lain saling dapat mengerti kebutuhan kelompok lain maka terjadi kerjasama, jika tidak maka dapat menjadi sebuah konflik. Untuk itulah penting merencanakan sebuah model komunikasi agar tumbuh kerjasama antar kelompok. Kondisi kehidupan sebenarnya, kerja kelompok selalu dipengaruhi oleh masukan dan kemudian menciptakan keluaran yang dapat selalu memengaruhi kelompok sekaligus sistem secara keseluruhan. Individu atau anggota sebagai *input* pemberdayaan, organisasi yaitu kelompok Pekka sebagai tempat pengolahan melalui pelatihan-pelatihan (*proses*), dan *outputnya* adalah menjadikan seluruh anggota kelompok menjadi berdaya dan mandiri. Anggota yang sudah berdaya dan mampu menjadikan dirinya memiliki kemandirian menjadi suatu *outcome* bagi kelompok Pekka dan lingkungannya.

Menurut Kartono (2001) kelompok adalah kumpulan dua atau lebih individu yang kehadirannya masing-masing individu memiliki arti dan nilai bagi individu lainnya satu sama lain. Didasarkan perspektif terpercaya, kelompok selalu tergantung dengan lingkungannya. Dimaknai bahwa, lingkungan memengaruhinya, dan kelompok sebagai gantinya memengaruhi konteks yang relevan tempat kelompok itu bekerja.

Berkaitan dengan teori komunikasi kelompok *bonafide* dalam penelitian Ginting (2009) mengenai hubungan antara kemampuan komunikasi kelompok dengan peningkatan partisipasi masyarakat pada program Inpres Desa tertinggal (IDT) dapat diketahui hasil penelitian bahwa terdapat efektivitas pelaksanaan program IDT. Hal yang sama dirasakan perkembangannya dalam kelompok Pekka adalah hubungan komunikasi yang telah terjalin dalam kelompok Pekka mampu menggugah daya pikir, daya kritis, partisipasi anggota dalam melaksanakan program kegiatan Pekka. Oleh karena itu teori komunikasi kelompok *bonafide* dalam penelitian Pekka ini tepat, terbukti dimana setiap kegiatan Pekka *outputnya* dapat dirasakan manfaatnya oleh lingkungan di sekitarnya.

Selain itu penelitian Budhirianto (2015) tentang pola komunikasi kelompok untuk pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam menyukseskan swasembada pangan. *Empowering* komunitas kelompok tani yang sudah ada (KIM) perlu dipertahankan dengan paradigma komunikasi yang optimal. Artinya, komunikasi kelompok dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengarahkan masyarakat untuk menyukseskan swasembada pangan.

Hasil menunjukkan komunikasi kelompok *bonafide* yang terjalin di dalam kelompok Pekka menghasilkan kerjasama. Hal ini didasari pada solidaritas antar anggota di dalam kelompok Pekka. Peran kelompok (rumusan masalah dua) menunjukkan kontribusi paling besar dalam meningkatkan pemberdayaan. Kerjasama yang baik, saling memotivasi dan mengembangkan diri secara bersama-sama di dalam kelompok Pekka. Hasil temuan menunjukkan bahwa di dalam kelompok Pekka jarang terjadi konflik. semua hal yang berkaitan dengan

program untuk pemberdayaan kemandirian ekonomi Pekka menghasilkan kerjasama dalam anggota Pekka.

### **Hasil Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Teori Pemberdayaan**

Pemberdayaan pada dasarnya adalah serangkaian usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengembangan, dan kemandirian agar dapat berbuat lebih banyak dan lebih banyak lagi terhadap lingkungan demi keadaan yang lebih baik. Menurut Nugroho (2008), tujuan program pemberdayaan perempuan itu haruslah mampu meningkatkan kemampuan, peran dan fungsi perempuan sebagai kepala keluarga. Melalui program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Pekka, perempuan dibentuk lebih mandiri, bekerja atau memiliki usaha yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Keberadaan Pekka mendapat pengakuan di dalam masyarakat. Khususnya bagi perempuan janda awalnya merupakan hal yang terpinggirkan, mereka dipandang menjadi hal yang negatif, kini saatnya memiliki pengakuan dan perlakuan yang adil.

Perempuan kepala keluarga merupakan kelompok perempuan berstatus janda dan sebagian juga masih memiliki suami, namun bertanggung jawab menopang perekonomian keluarga. Kondisi perempuan yang bercerai; perempuan yang ditinggal oleh suaminya; perempuan yang suaminya meninggal duni; perempuan yang tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga; perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga; perempuan bersuami, namun suami tidak hidup dengannya secara berkesinambungan karena merantau atau berpoligami; dan para istri yang suaminya merupakan difabel atau sakit permanen. Peran kelompok Pekka lebih memperhatikan kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan; akses terhadap informasi dan akses terhadap program perlindungan sosial; serta aspek gender (Seknas Pekka & Smeru 2014).

Perempuan seringkali dianggap sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan (subordinat), berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga (Nugroho 2008). Penguatan posisi perempuan, termasuk posisi tawarnya di dalam keluarga, adalah salahsatu prakondisi bagi perubahan sosial ekonomi yang lebih menguntungkan kehidupan keluarganya secara khusus. Jika kesejahteraan perempuan meningkat, maka keluarga memperoleh manfaat dari keadaan itu, karena dapat memperbaiki kualitas kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Melihat lebih jauh lagi dikatakan oleh Mc Ardie (*dalam* Isbandi 2000) bahwa pemberdayaan merupakan proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya. Menurut Wilson (1996) terdapat tujuh tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat, resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Merasa memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan peran dan batas tanggungjawab yang lebih luas, menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan, dan berhasil dalam



memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material (Makmur 2015). Temuan dilapangan menunjukkan pemberdayaan ekonomi Pekka sudah dilakukan di dalam program Pekka untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa pelatihan sudah banyak dilakukan untuk menunjang keterampilan anggota dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Membuat kerajinan tangan yang menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian Rachmawati (2013) menunjukkan bahwa Puskota dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada agen-agen pemberdayaan. Temuan penelitian Munawar (2011) dalam pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan yang berbasis rakyat. mengarahkan dan menciptakan iklim yang mendukung kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Dikaitkan dengan penelitian bahwa dalam kelompok Pekka semua aspek secara berkesinambungan anggota Pekka juga tidak lepas tangan hanya menerima pendampingan saja. Namun, mereka juga saling membantu antara satu sama lain agar dapat bersama-sama memperoleh pengetahuan, *skill* atau keterampilan sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, pada (rumusan masalah ketiga) merumuskan hasil pemberdayaan memiliki pengaruh yang langsung dan nyata terhadap kemandirian ekonomi Pekka. Diketahui bahwa kontribusi paling besar adalah dimensi akses modal. Semakin tinggi akses modal maka semakin tinggi tingkat pemberdayaan ekonomi Pekka. Selaras dengan hasil tersebut anggota Pekka menyadari bahwa kemandirian ekonomi yang didorong dengan adanya pemberdayaan ekonomi masih terhambat pada akses modal. Pemberdayaan yang paling terasa telah diterapkan oleh anggota Pekka adalah secara moril mereka merasa berdaya memiliki kemampuan dan siap bersaing dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.

Saran salahsatu tokoh masyarakat, penting agar terus memosisikan diri dan bersama-sama berkontribusi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Kelompok, pendamping, pengurus dan kader harus mampu memotivasi dan memaksimalkan program kelompok Pekka. Temuan dalam penelitian Amalia dan Syawie (2015) menunjukkan bahwa kemandirian desa dapat diwujudkan dengan strategi pemberdayaan masyarakat desa, *output* kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah ekspansi aset dan kapabilitas warga masyarakat (terutama kelompok miskin) agar mampu meningkatkan kualitas hidup. Temuan penelitian, berdasarkan hasil FGD dapat diketahui bahwa anggota Pekka telah mampu memanfaatkan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan, mampu membeli dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya. Kemandirian anggota Pekka juga ditandai dengan kemampuan anggota untuk membayar cicilan, membantu teman dalam mengatasi masalah serta sudah ada anggota Pekka yang mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain.

Endah (2018) dalam penelitiannya mengatakan kemandirian desa merupakan wujud dalam meningkatkan kesejahteraan melalui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hasil penelitian kemandirian ekonomi Pekka dituntut untuk terus bekerja sama dalam meningkatkan kemandirian bukan hanya sebatas untuk diri sendiri, tetapi mampu mengajak orang lain untuk ikut serta menjadi mandiri. Hasil temuan penelitian, bahwa untuk membentuk kemandirian ekonomi Pekka perlu meningkatkan komunikasi partisipatif, dan strategi semua unsur harus selalu ditingkatkan untuk menunjang kemandirian ekonomi yang maksimal.

Anggota kelompok Pekka mampu berangsur-angsur meningkatkan kekuatan diri baik secara mental (kepercayaan diri meningkat, bahkan ada sangat *confident*), pengetahuan (pola berpikir lebih maju, kreatif dan kritis), maupun keterampilan (mampu menggugah potensi diri dengan mengembangkan keterampilan). daya pikir yang maju, kreatif dan kritis lebih bermanfaat bagi kelompok dan lingkungannya dalam penanganan masalah di masyarakat.

### **Model Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka**

Berdasarkan rangkaian pelaksanaan dan temuan penelitian, serta FGD pada komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi Pekka. Hasil menunjukkan bahwa model kegiatan kelompok Pekka tidak terlepas dari adanya *input*, *process*, *ouput*, dan *outcome*. Berdasarkan teori *bonafide group* memberikan pandangan bahwa kelompok merupakan ruang sebagai proses mengolah *input* dan menciptakan *output* bagi kelompok. Kelompok sendiri dimaknai sebagai kesatuan interaksi suatu sistem (Frey 2003); kelompok *bonafide* mengorganisir atas dasar anggota relatif saling ketergantungan, seperti komunikasi internal dan eksternal (Putnam & Stohl 1996 *dalam* Littlejohn & Foss 2012); dan kemampuan kelompok untuk merespons kekuatan eksternal yang mengancam stabilitas sistem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Pekka melakukan langkah strategis dalam mengatasi permasalahan yang sangat beragam yaitu dengan pendidikan Paradigta dan pelatihan. Advokasi melalui pendidikan penyadaran tentang hukum dan layanan pemerintah. *Output* (hasil) pendampingan dan konsultasi rutin oleh pendamping dan kader. *Outcome* (dampak) adanya kegiatan yang namanya klinik layanan informasi dan konsultasi Pekka. Keberlanjutannya adalah adanya kelembagaan layanan publik yang sesuai kebutuhan masyarakat, tersedia, terjangkau dan berkualitas.

Berdasarkan teori tersebut keberadaan kelompok itu sendiri mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok Pekka, pendamping sebagai orang yang ditugaskan dari pusat untuk membina salahsatu cabang yang merupakan wilayah perluasan serikat Pekka. Konsistensi kelompok Pekka juga

tidak terlepas dari adanya lingkungan sekitar sebagai sumber masukan informasi dan masalah terkait pemberdayaan perempuan. Akses informasi merupakan unsur yang sangat penting untuk mendorong *update* informasi agar menambah wawasan dan pengetahuan dalam jangkauan yang lebih *global* terkait pengarusutamaan pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan melalui pengembangan pendidikan nonformal yaitu Paradigma dan pelatihan-pelatihan yang diberikan guna menggugah daya pikir untuk maju, mental dan kepercayaan diri, bakat serta motivasi untuk dapat lebih berjuang dalam mewujudkan pemberdayaan dan kemandirian ekonomi perempuan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Prosesnya dengan mewujudkan visi misi dan program Pekka, membuat perencanaan kegiatan yang matang dalam kurun waktu satu tahun. Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai nota kesepakatan bersama. Jenis pendidikan dan pelatihan dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ada dalam program kerja, pendidikan dan pelatihan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kerentanan masalah yang dihadapi anggota kelompok, dan lingkungannya.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sebagai sarana dalam membentuk kekuatan mental, dan manajerial. Peningkatan informasi baik melalui pengetahuan yang diberikan pada pendidikan dan pelatihan, maupun melalui akses informasi yang dapat diakses pada media internet yang terkait dengan pemberdayaan perempuan secara lebih luas. Kegiatan juga sangat fokus pada pendampingan usaha yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang telah diberikan. Pengembangan usaha tentu disesuaikan dengan menggugah bakat dan potensi. Implementasinya dapat mengembangkan keterampilan untuk berwirausaha guna menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

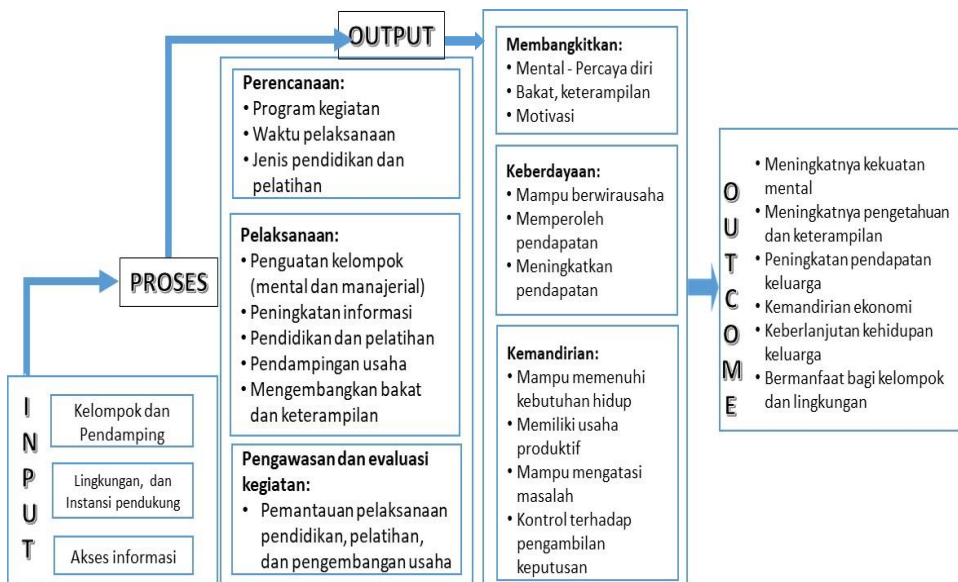
Seluruh pelaksanaan program kegiatan tentu tidak lepas dari pengawasan. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan mudah dilakukan evaluasi, dapat diketahui kegiatan atau program apa saja yang belum tercapai, atau bahkan tertunda pelaksanaannya, maupun sedang dalam proses pelaksanaan. Evaluasi sangat berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan kegagalan dalam penilaian program yang dilakukan setiap tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, dari kegiatan pendidikan dan pelatihan yang telah dilakukan, memberikan keluaran atau *output* yang positif bagi kemajuan kelompok Pekka. Realitasnya penerapan kegiatan tersebut mampu membangkitkan mental dan meningkatnya kepercayaan diri anggota Pekka. Berdasarkan hasil FGD, hal tersebut sangat dirasakan oleh anggota Pekka, karena mereka dengan latarbelakang pendidikan dan tingkat ekonomi rendah, tidak memiliki kepercayaan diri (*minder*), namun saat ini sudah percaya diri, bahkan ada yang sangat *confident*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anggota Pekka berangsur-angsur memiliki keberdayaan ekonomi, mampu membuka usaha sendiri meskipun masih dalam skala usaha mikro. Pendapatan yang meningkat mewujudkan kemandirian ekonomi. Anggota Pekka merasakan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup (*sandang, pangan, dan papan*). Memiliki usaha produktif, sehingga masalah keterbatasan ekonomi dapat teratasi. Dampak

positif, lebih mudah melakukan kontrol terhadap pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah baik secara individu, maupun dalam kelompok. Kondisi tersebut tentu masih terus diperjuangkan karena belum mendapatkan hasil dalam skala usaha makro untuk menunjang kehidupan keluarga.

*Outcome* secara nyata dapat dirasakan yaitu: meningkatnya kekuatan mental mampu tampil pada pertemuan forum umum dengan skala yang lebih luas seminar atau workshop, pengetahuan dan keterampilan, pendapatan, serta kemandirian ekonomi. Mampu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan membuktikan keberlanjutan kehidupan keluarga yang lebih baik dan ekonomi keluarga meningkat. Realitasnya anggota Pekka yang berhasil mengembangkan keterampilan, pengetahuan, daya pikir yang maju, kreatif dan kritis lebih bermanfaat bagi kelompok dan lingkungannya dalam penanganan masalah di masyarakat.



Gambar 3 Model kegiatan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka

### Hasil Kegiatan Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka

Berdasarkan dari temuan penelitian di lapangan pada pelaksanaan kegiatan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi program Pekka Batang. Berdasar konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat oleh Mardikanto (2015) dan Nugroho (2008) untuk memperbaiki lingkup kehidupan keluarga dan masyarakat, termasuk akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka masih terdapat kelemahan, keunggulan dan tantangan. Sesuai hasil FGD temuan di lapangan terdapat kelemahan antara lain:

(1) Terjadinya *drop out* anggota Pekka dan tidak aktifnya kelompok. (2) Suami berubah pikiran, melarang isteri ikut kegiatan kelompok Pekka. (3) Tidak percaya diri. (4) Komitmen jiwa kerelawanan kurang. (5) Sulit mengatur waktu karena kesibukan bekerja.

Keunggulannya yaitu: (1) Suami mendukung untuk mengikuti seluruh program Pekka. (2) Anggota kelompok Pekka sangat solid (Kedekatan emosional yang tinggi). (3) Sangat komit dengan kegiatan kelompok, jiwa kerelawanannya tinggi. (4) Pandai mengatur waktu antara kerja dan mengikuti kegiatan program Pekka. (5) Rasa percaya diri meningkat, bahkan sangat *confident*. (6) Mampu menjadi pendampingan (advokasi) dalam penanganan masalah-masalah ke kepolisian, ke pengadilan agama, mengurus identitas kependudukan (KTP, Akte kelahiran), dan kesehatan (kartu BPJS, asuransi).

Tantangan yang ada, antara lain: (1) Lokasi wilayah desa jauh. (2) Desa kurang mendukung kegiatan Pekka, karena menganggap dapat menjadi provokator di desa (ikut campur urusan desa), karena menuntut transparansi dana desa. (3) Desa cemburu karena kegiatan program Pekka “adanya pendidikan Paradigta” lebih kritis dan memiliki pemahaman tentang UU Desa. (4) Dana desa menganggap kegiatan akademi Paradigta belum dianggap prioritas. (5) Jadwal kegiatan program Pekka berbenturan dengan jadwal kegiatan desa.

## **Implikasi Kebijakan**

### **Masyarakat**

Kehadiran Pekka di tengah masyarakat menjadi salah satu solusi dari berbagai masalah anggota Pekka. Anggota kelompok Pekka yang berkompeten sudah mampu menjadi fasilitator untuk memberikan solusi dalam berbagai persoalan baik kelompok maupun individu. Peran Pekka di tengah masyarakat juga membuat perubahan sosial dan mengangkat martabat perempuan kepala keluarga khususnya janda yang ada didalam masyarakat. Stigma negatif yang awalnya ditautkan pada perempuan kepala keluarga perlahan berubah menjadi positif sebagai perempuan berdaya dan mandiri. Anggota kelompok Pekka telah dibentuk melalui pendidikan Paradigta, dan berbagai pelatihan untuk menunjang potensi menjadi mandiri dan dapat membantu orang lain. Temuan hasil penelitian, anggota kelompok Pekka telah banyak membantu masyarakat seperti pendampingan untuk mengurus administrasi masyarakat kekelurahan beserta menjelaskan tata caranya. Terdapat pula kondisi dimana banyak juga diantara anggota kelompok Pekka yang mampu membantu masyarakat dalam pendampingan (advokasi), khususnya perempuan lainnya yang mendapat KDRT, pelecehan seksual kejalur hukum. Anggota kelompok Pekka juga sudah mampu aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat, seperti: mengurus pembuatan akte kelahiran, KTP, pendampingan ke kepolisian, pendampingan ke pengadilan agama untuk kasus perceraian ataupun surat akte nikah, dan mengurus surat keanggotaan jaminan kesehatan.

## **Kelompok Pekka**

Kehadiran kelompok Pekka telah mampu menjadi wadah dalam meningkatkan kemampuan para perempuan yang menjadi kepala keluarga. Sejalan dengan semakin berkembangnya kelompok Pekka di berbagai wilayah di Indonesia diharapkan mampu untuk terus menjadi acuan dalam menciptakan perempuan tangguh dan mandiri baik secara mental, maupun materi. Kelompok Pekka secara spesifik mampu merubah pola pikir, mendorong daya kritis, menggugah potensi dan mengembangkan keterampilan. Kelompok Pekka di Kabupaten Batang memiliki *center* Pekka, Tempat pertemuan yang secara permanen dapat dipergunakan secara berkesinambungan untuk belajar, pelatihan, berkumpul dalam acara-acara kelompok Pekka dan menjadi wadah pelaksanaan program-program Pekka. Keberadaan *center* Pekka juga dapat membantu seluruh anggota kelompok Pekka untuk terus berkembang dalam kegiatan mengasah bakat dan kemampuan, sesuai dengan motivasi visi dan misi Pekka.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan dalam implementasinya, kelompok Pekka di Kabupaten Batang sudah menuju kearah kemandirian ekonomi yang baik, namun dalam prosesnya masih terdapat beberapa hambatan yang bisa memperlambat lajunya kemandirian ekonomi tersebut. Temuan menunjukkan masih adanya masalah ketergantungan kepada pendamping membuat anggota Pekka tidak mengetahui fungsi dan jabatan di dalam kelompok. Prioritas penting agar anggota kelompok Pekka bukan hanya dibimbing dalam pendampingan usaha saja. Pemahaman tugas dan fungsinya lebih ditekankan lagi di dalam kelompok agar tidak ada lagi anggota yang kehilangan fungsi dan kewajibannya. Peran dan tanggungjawab para pengurus, kader pada beberapa kelompok masih harus sangat dibimbing untuk melaksanakan fungsi jabatannya, agar anggota tidak selalu menginisiatifkan setiap permasalahan hanya kepada pendamping.

Hasil temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka sudah dilakukan dengan baik dan maksimal, terlepas dari itu, masih ada beberapa anggota seperti yang lanjut usia dan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka kurang aktif dalam mengakses informasi. Wujud untuk mengatasi masalah tersebut, kelompok Pekka telah dibina melalui pengetahuan pendidikan Paradigta, seperti pelatihan *public speaking*, *jurnalistik*, *lobby negosiasi*, motivasi visi dan misi dengan tujuan mengasah kecakapan komunikasi kelompok Pekka. Relevansinya dapat menunjang komunikasi partisipatif anggota dan kelompok Pekka sehingga terwujud kemandirian ekonomi.

## **Pemerintah**

Sejak ada Undang-Undang Administrasi Kependudukan 2006, perempuan bisa disebut sebagai kepala keluarga secara legal formal. Perempuan bisa memperoleh kartu keluarga sendiri tanpa harus bergabung dengan orang tua atau mantan suami sehingga bisa mengakses pelayanan dasar yang diberikan oleh pemerintah. Nyatanya secara kultural Pekka tetap tak dianggap di masyarakat

(Undang-undang kependudukan 2006). Komitmen Pemerintah Indonesia untuk memberikan keadilan bagi seluruh rakyat khususnya kelompok masyarakat miskin dan perempuan menjadi prioritas penting dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Penting bagi pemerintah untuk menjadikan Pekka sebagai subjek pembangunan karena merekalah salahsatu elemen yang berada pada kerak kemiskinan. Berdasarkan penelitian Pekka, satu dari empat keluarga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Terdapat sebanyak 70 persen keluarga yang dikepalai oleh perempuan berkubang pada kemiskinan. Mayoritas kemiskinan di Indonesia dari keluarga yang beban hidupnya ditanggung perempuan (Seknas Pekka 2016).

Kesenjangan akses yang sering kali diterima oleh perempuan kepala keluarga mesti diatasi. Ada dua hal kebijakan afirmatif yang ditujukan kepada perempuan kepala keluarga. *Pertama*, mereka harus diorganisasi dengan program-program khusus sesuai kebutuhan mereka. Misalnya dengan program pemberdayaan di bidang ekonomi, pemberian legalitas status, perlindungan hukum, bentuk pelatihan lain. *Kedua*, perlindungan terhadap segala kegiatan ekonomi mereka. Misalnya, pasar tempat Pekka mencari nafkah tidak boleh dimasuki oleh kompetitor yang lebih besar atau kuat. Perempuan kepala keluarga juga mendapatkan perlindungan dan kemudahan mengakses jaminan kesehatan, pembiayaan, administrasi kependudukan dan lain-lain. Jika dilihat dalam penelitian aspek kedua menjadi hambatan dalam kemandirian ekonomi Pekka, anggota kelompok Pekka masih kurang mampu jika bersaing dalam cakupan lebih luas di era globalisasi, diperlukan inovasi yang didukung oleh pemerintah. Anggota kelompok Pekka juga masih kekurangan dalam akses informasi media dikarenakan mereka lebih banyak menggunakan komunikasi tatap muka. Selain itu, akses modal juga masih menjadi kendala utama anggota Pekka untuk mampu berdaya, kerja bersama antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan sistem sosial kultural saat menuntaskan kemiskinan perempuan kepala keluarga.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan, antara lain:

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik kelompok Pekka memiliki skor rata-rata total yang dinilai baik. Selanjutnya komunikasi partisipatif, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi yang juga secara berturut-turut menunjukkan nilai skor rata-rata yang telah dinilai baik oleh anggota Pekka. Karakteristik anggota Pekka dan karakteristik kelompok Pekka berpengaruh nyata terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi. Komunikasi partisipatif kelompok berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan ekonomi. Komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi berpengaruh nyata terhadap kemandirian ekonomi Pekka.

Komunikasi partisipatif kelompok secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik anggota Pekka dan karakteristik kelompok Pekka. Pemberdayaan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka serta komunikasi partisipatif kelompok dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik kelompok Pekka, negatif tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka. Peubah kemandirian ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi kemudian dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi.

Model komunikasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka dilihat melalui lima jalur untuk menuju kemandirian ekonomi dengan *entry point* jalur melalui karakteristik kelompok Pekka yang dimediasi oleh pemberdayaan ekonomi Pekka. Indikator yang memiliki kontribusi paling besar dalam pemberdayaan ekonomi adalah akses modal dan manajemen *skill*. Hasil ini didukung oleh temuan dalam FGD yang menunjukkan kesimpulan *skill* anggota Pekka sudah meningkat selama bergabung di dalam kelompok Pekka. Realitasnya secara keseluruhan indikator dalam pemberdayaan ekonomi yang terdiri dari akses modal, pendampingan usaha, manajemen *skill*, dan manajemen risiko, telah dilakukan secara baik dan berkesinambungan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka di Kabupaten Batang.

Model komunikasi yang dihasilkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan dengan membuktikan keberlanjutan kehidupan keluarga yang lebih baik dan ekonomi keluarga meningkat. Berhasil mengembangkan keterampilan, pengetahuan, daya pikir yang maju, kreatif dan kritis, serta lebih bermanfaat bagi keluarga, kelompok dan lingkungannya.

## Saran

Berangkat dari simpulan di atas, maka penelitian memberikan saran yaitu kelompok Pekka perlu memperkuat dan memaksimalkan aspek komunikasi partisipatif kelompok dalam setiap pelaksanaan program Pekka. Kelompok Pekka lebih menitikberatkan perhatiannya pada aspek kemampuan keterampilan dalam meningkatkan pendapatan anggota Pekka, dan dapat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan untuk mengembangkan usaha dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Perlu peningkatan dukungan dari pemerintah wilayah setempat, dan memperluas jaringan kemitraan yang lebih baik lagi dengan berbagai lembaga pemerintah.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperkaya instrumen komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi Pekka melalui indikator pendukung dalam peubah tersebut. Penelitian kedepannya dapat memperkaya analisis pembahasan dengan menggunakan teori komunikasi kelompok *Bonafide* dan implementasinya di dalam program Pekka. Penelitian selanjutnya diharapkan



dapat memilih lokasi di luar kabupaten Batang Jawa Tengah, sehingga dapat melakukan penelitian komparasi atau membandingkan kemandirian ekonomi dari dua, tiga atau lebih dari wilayah-wilayah perluasan di luar Pekka Batang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia A D, Syawie M. 2015. Pembangunan kemandirian desa melalui konsep pemberdayaan: Suatu kajian dalam perspektif sosiolog. *Jurnal Puslitbang*. 1(2): 2-14.
- Asni. 2019. Perempuan kepala keluarga dan pencari nafkah di pasar Baruga Kota Kendari dalam perspektif hukum Islam. [diunduh 2019 Mei 7]. 12(1): 67-84. Tersedia pada [https://www/researchgate.net/.../325103901](https://www.researchgate.net/.../325103901).
- Budhirianto S. 2015. Pola Komunikasi Untuk Pemberdayaan KIM Dalam Menyukseskan Swasembada Pangan. *Jurnal Pekommas*. 8(2):1-12. DOI [10.30818/jpkm.2015.1180206](https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180206)
- Creswell JW.. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Dewi M, Nulul NA. 2018. Komunikasi partisipatif masyarakat industri dalam mendukung branding Kota Madiun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [diunduh 2018 Desember 10]; 15(1): 5-90. Tersedia pada <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1340>
- Endah K.2018. Mewujudkan kemandirian desa melalui pengelolaan badan usaha milik desa. *Jurnal Moderat*. 4(4):25-33.
- Frey RL. 2003. *Group Communication in Context Studies of Bonafide*. New Jersey, London(GB): Mahwah.
- Ginting A. 2009. Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Kelompok dengan Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan efektivitas Pelaksanaan Program IDT. Bandung(ID):PPS Unpad.
- Hadiyanto. 2008. Komunikasi pembangunan partisipatif: Sebuah pengenalan awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 06(2): 80- 88.
- Isbandi AR. 2000. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta(ID): Fakultas Ekonomi UI.
- Istiyanto B S. dan Nuryanti. 2013. Kemandirian Ekonomi sebagai Strategi Pemberdayaan Kaum Perempuan di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu, Cilacap. [prosiding]. Seminar Nasional Penyuluhan dan Pembangunan UGM 1(1):1-9.
- Jannis I, Mann L. 1997. *Decision Making: Psychological Analysis of Conflict, Choice and commitment*. The Free Press: New York(AS): The Free Press.
- Karmila. 2016. Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di indonesia *Jurnal Makna*, 1(1):20-32. DOI: <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>
- Kartasasmita G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta(ID): Pustaka Cidesindo.

- Kartono K. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta(ID): Raja Grafindo Persada.
- Kusnendi. 2008. *Model-model persamaan struktural satu dan multigroup sampai dengan LISREL*. Bandung(ID): Alfabeta.
- Littlejohn SW, Foss KA. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta(ID): Salemba Humanika.
- Lumintang RWE, Satriani I, Muljono P. 2011. Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga (Studi kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 9(2):17-27.
- Makmur. 2015. Evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan desa di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. [diunduh 2018 Desember 17];4(1): 43-54.Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/58703-ID-evaluasi-pelaksanaan-program-pem-berdayaa.pdf>.
- Mardikanto T. 2015. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta(ID): Penerbit TS.
- Maysarah M. 2013 Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB. *Jurnal BSI*. 17(2):1-8. e-ISSN: 2579-3314
- Muchtar K. 2016. Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*. 1(1): 20-32.
- Maulana, Ahmad. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Munawar N. 2011. Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. I(2):87-99. DOI: <https://doi.org/10.24952/taghyir.v2i1.1971>
- Nugroho R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Pamungkas S. 2013. Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Tingkat Keberdayaan Kader Bank Sampah di Kota dan Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 11(1); 1-15 Tersedia pada : <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.11.1.%25p>
- Rahim SA. 2004. Participatory Development Communication as A Dialogical Process. In, White SA. *Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi(IN): Sage Publication India Pvt Ltd.
- Rachmawati D. 2013. Peran Puskota Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Transisional (Studi Deskripsi Tentang Perubahan Masyarakat Rungkut Lor RW XIV Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya). *Jurnal UNAIR*. 1(2):.1-22 Tersedia pada: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/28677>
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung(ID): Alfabeta.
- Rinawati R, 2006. Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Reseachgate journal*. 7(2):175-184. DOI: [10.29313/mediator.v7i2.1285](https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1285)
- Riyanto B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Salusu J. 2004. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan*

- Organisasi Non Profit*. Jakarta(ID): Grasindo.
- Scheaffer RL, Mendenhall W, Ott RL. 2012. *Elementary Survey Sampling*, 7th ed. Belmont: Duxbury Press.
- [Seknas Pekka] Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga. 2014. *Profile Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*. [diunduh 2018 Oktober 12]. Tersedia pada <http://seknas@PEKKA.or.id>.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profile Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*. [diunduh 2018 Oktober 12]. Tersedia pada <http://seknas@PEKKA.or.id>.
- Sekretariat Perempuan Kepala Keluarga Batang. 2018. [diunduh 2019 Oktober 5]. *Laporan Sekretariat Pekka Batang tahun 2018*.
- \_\_\_\_\_. dan Smeru. 2014. *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga*. [diunduh 12/10/2018]. Tersedia pada <http://www.smeru.or.id/id/publikasi>.
- Singarimbun M, Effendy S. 2002. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta(ID): LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung(ID): Alfabeta.CV
- Suharto. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Tini DLR. 2019. Pengembangan program usaha ekonomis produktif dalam pemberdayaan perempuan di Kabupaten Sumenep. 1(2):148-156. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/4801>. eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565 DOI:<http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4801>.
- Tufte T, Mefalopulos P. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington(US): World Bank.
- Tuwu D. 2018. Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e). 13(1): 63-76. (Mei, 2018).
- Wardhani AC, 2015. Kontribusi Komunikasi pada Teori Pembangunan . *Jurnal Komunikasi*. 3(2):259-266. Tersedia pada <https://www.neliti.com/publications/155197/kontribusi-komunikasi-pada-teori-pembangunan>
- [WHO]World Health Organization. 2016. *Asthma Fact Sheets*. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs307/en/> 6 November 2019.
- Wilkins KG, Tufte T, Obregon R. 2014. *The Handbook of Development Communication and Social Change*. Editor(s). India(IN): Willey Blackwell.
- Wilson, T.1996.*The Empowerment Mannual*.London(GB):Grower Publishing Co

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Purworejo, pada tanggal 16 Maret 1977, merupakan anak keempat dari enam bersaudara, puteri pasangan Bapak Ahmad Bakri dan Ibu Robingaton. Penulis lulus Madrasah Ibtidaiyah Waled tahun 1989, lulus SMP PGRI 8 Kemiri tahun 1992, dan tahun 1995 lulus dari SMEA Sawunggalih Kutoarjo. Melanjutkan kuliah tahun 2004 dan mampu menyelesaikan Sarjana Strata 1 di FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2009. Melanjutkan Strata 2 tahun 2010 di Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana USAHID Jakarta dan mampu menyelesaikan tahun 2013.

Penulis menikah dengan Suroso, A.Md tahun 1997, dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Amaliyah Izzul Islam, Ali Musthofa Izzulhaq, dan Layli Izzul Mubarak. Bersama keluarga, penulis tinggal di Kelurahan Krukut, Kecamatan Limo, Kota Depok. Sejak tahun 2014 penulis menjadi dosen tetap di FISIP UPN “Veteran” Jakarta, sebelumnya merupakan tenaga bagian administrasi di UPN “Veteran” Jakarta sejak tahun 1997. Tahun 2017 penulis mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB dengan beasiswa BPPDN Kemenristek Dikti. Selama menempuh jenjang pendidikan Doktor, penulis mempublikasikan tulisan ilmiah dalam jurnal internasional scopus dan nasional Sinta 2 dengan judul:

1. *Effects of Communication and Characteristics in Pekka Groups on the Economic Empowerment of Members.* Status Published di National Jurnal The Messenger, jurnal kategori Sinta 2, 12(2):152-167,(2020). Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/issue/archive>, <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v12i2.2389>.
2. *A Mix Method Model of the Communication Empowerment of who are Head of the Family: A study through the PEKKA Group.* Status Published in International Journal of Innovation, Creativity and Change, kategori Q2, Vol.14 No.4: pp.1098-1115, (2020). [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net). Publisher: Primrose Hall Publishing Group ISSN:2201-1315 E-ISSN:2201-1323.
3. *The Impact of Regulation Policy In Indonesia Against Women's Family Head.* Status Published di National Jurnal Cita Hukum, jurnal kategori Sinta 2, (*Indonesian Law Journal*) FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 8 No. 1 (2020), pp.103-122, doi: [10.15408/jch.v8i1.14264](https://doi.org/10.15408/jch.v8i1.14264).
4. *Effect of Group Participative Communication Towards Pekka Economic Empowerment.* Status Published in International Journal of Advanced Science and Technology. Jurnal kategori Q4. Vol. 29, No. 3, (2020), pp. 238- 249. [ijast@sersc.org](mailto:ijast@sersc.org) ISSN: 2005-4238 (Print) ISSN: 2207-6360 (Online) Publisher: Science and Engineering Research Support Society
5. *Effect of Group Participative Communication and Economic Empowerment of Independent Women.* Status Published in The Journal of Social Sciences Research. Jurnal kategori Q3. ISSN(e): 2411-9458, ISSN(p): 2413-6670 Vol. 6, Issue. 3, pp: 293-299, 2020 URL: <https://arpgweb.com/journal/journal/7>. doi: <https://doi.org/10.32861/jssr.63.293.299>